PENELITIAN

LAPORAN PENELITIAN

STUDI TENTANG REGO MPAE (KEARIFAN LOKAL BUDAYA AGRARIS MASYARAKAT KAILI DI LEMBAH SIGI)

TIM PENELITI :

Dr. Muh. Nur Ali, M.Si

NIDN : 0024066303

Drs. Hapri Ika Poigi, MA

NIDN : 0005106309

Dibiayai Oleh Dana DIPA Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako Tahun 2016 Dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Nomor. 1926/UN28.1.13/KP/2016

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO
TAHUN 2016

PENELITIAN

LAPORAN PENELITIAN

STUDI TENTANG REGO MPAE (KEARIFAN LOKAL BUDAYA AGRARIS MASYARAKAT KAILI DI LEMBAH SIGI)

TIM PENELITI :

Dr. Muh. Nur Ali, M.Si

NIDN : 0024066303

Drs. Hapri Ika Poigi, MA
NIDN : 0005106309

Dibiayai Oleh Dana DIPA Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako Tahun 2016 Dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Nomor. 1926/UN28.1.13/KP/2016

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TADULAKO
TAHUN 2016

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : **STUDI TENTANG REGO MPAE (KEARIFAN LOKAL BUDAYA AGRARIS MASYARAKAT KAILI DI LEMBAH SIGI)**

Rumpun Ilmu : **Sosial**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Muh. Nur Ali, M.Si
b. NIDN : 00 2406 6303
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Jurusan/Program Studi : Sosiologi/Sosiologi
e. Nomor HP : -
f. Alamat surel (e-mail) : -

Jumlah Anggota Tim : **2 Orang**

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Drs. Hapri Ika Poigi, MA
b. NIDN : 00 0510 6309
c. Jurusan/Program Studi : Sosiologi/Sosiologi

Lama Penelitian Keseluruhan : **3 (tiga) Bulan**

Biaya : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Palu, Juni 2016

Mengetahui,
Dekan FISIP UNTAD

Dr. H. Slamet Riadi, M.Si
NIP. 19591231 198703 1 251

Ketua Peneliti

Dr. Muh. Nur Ali, M.Si
NIP. 19590424 198603 2 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Tadulako

Ir. Donny M. Mangitung, M.Sc, Ph.D
NIP. 19581124 198601 1 003

ABSTRAK

Judul " **RITUAL *REGO MPAE* DALAM *BUDAYA AGRARIS* TO KAILI DI DESA PAKULI KECAMATAN GUMBASA KABUPATEN SIGI"**
Oleh Dr. Muh Nur Ali, MA dan Drs. Hapri Ika Poigi, MA.

Penelitian ini di laksanankan selama bulan Juni dan Juli, yang lokasinya di Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah dan difokuskan pada desa Pakuli. Tujuan yang ingin di capai adalah 1). Untuk memahami bentuk dan makna *Rego Mpae* di desa Pakuli. 2). Nutuk mengetahui fungsi *Rego Mpae* dalam ritual adat *Vunja Mpae* dan dalam masyarakat desa Pakuli. Untuk mencapai tujuan yang di maksud, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *participant observation and In-Dept Interview*. Pemilihan informan dilakukan terlebih dahulu menentukan informan kunci yakni Ketua Adat yang lebih memahami tata cara dan adat upacara, tokoh adat, tokoh perempuan. Untuk mengetahui lebih mendalam makna *Rego Mpae* dipilih informan lain yaitu penari *Rego Mpae* dan masyarakat di sekitar lokasi upacara.

Rego Mpae merupakan kegiatan kedua setelah pendirian tiang *Vunja Mpae* yang di laksanankan masyarakat desa Pakuli, rasa syukur dari semua masyarakat di ungkapkan dalam seni ritual tersebut. Upacara ini diselenggarakan oleh seluruh masyarakat desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada *anitu ritana* dan *anitu rilaerava* juga kepada roh padi yaitu *Tanuana Mpae* atau biasa kita kenal sebagai Dewi padi (Dewi Sri) yang telah menjaga tanaman atas panen yang telah berhasil, juga diharapkan agar musim tanam berikutnya bisa berhasil dengan baik. *Rego Mpae* hanya dilakukan pada waktu tertentu saja yaitu dalam ritual *Vunja Mpae* mpae yang dilakukan satu kali dalam setahun dalam masyarakat Desa Pakuli. Upacara ini dipahami sebagai pengungkapan rasa syukur, dan sebagai simbol komunikasi antar manusia dan dunia atas. *Rego Mpae* di tampilkan untuk Nompaupu Povia artinya salah satu rego yang ditampilkan pada musim panen padi yang berhasil baik. Dengan adanya upacara *Vunja Mpae* dengan *Rego Mpae* sebagai medianya, maka pesan-pesan atau doa-doa yang terkandung dalam setiap gerak dan syair-syair *Rego Mpae* yang ditujukan kepada adikodrati diharapkan dapat tersampaikan.

Kata kunci : Ritual, *Rego Mpae*

PRAKATA

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan surat perjanjian penugasan dalam rangka pelaksanaan penelitian yang dibiayai oleh Dana DIPA Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako Tahun 2016, dengan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1926/UN28.1.13/KP/2016 untuk menkaji studi tentang rego mpae (kearifan lokal budaya agraris masyarakat kaili di lembah sigi).

Pelaksanaan penelitian ini banyak mendapat dukungan dan bantuan, diantaranya Dekan Fisip, para Wakek, teman-teman Dosen dan Pemerintah kecamatan, Desa, serta tentunya para informan, masyarakat yang telah banyak memberikan informasi. Olehnya itu, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, laporan penelitian ini diharapakan selain berfungsi sebagai pertanggung jawaban penggunaan dana dapat pula bermanfaat sebagai rujukan bagi pihak yang membutuhkan referensi yang relevan dengan hasil penelitian ini.

Palu, juli 2016

a.n. Tim Peneliti
Ketua,

Dr. Muh. Nur Ali, M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR viii

ABSTRAKSI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4

BAB ii TINJAUAN PUSTAKA

A. Upacara pertanian di Indonesia 6

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal usul *Rego Mpae* 31

B. Dinamika Perubahan *Rego Mpae* di Desa Pakuli 35

C. Sejarah desa Pakuli 37

D. Kondisi Demografis. 40

E. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi 41

F. Bentuk dan makna simbolik Raego Mpae..... 43

1. Persiapan 43

a. Waktu pelaksanaan Vunja Mpae..... 44

a. Tempat pelaksanaan Vunja Mpae..... 45

b. Partisipan Vunja Mpae..... 46

c. Alat perlengkapan dalam ritual..... 48

1. Tiang Vunja. 48

2. Sesajen..... 50

3. Musik..... 53
2. Pelaksanaan. 54
3. Bentuk penyajian Raego Mpae. 57
a. Gerak Raego Mpae. 57
b. Syair-syair Raego Mpae. 61
c. Iringan. 65
d. Pola lantai Raego Mpae. 66
e. Busana Raego Mpae. 68
4. Penutupan. acara *Vunja Mpae* Mpae dan *Rego Mpae* .. 71
G. Fungsi Raego Mpae dalam Masyarakat dan ritual ada Vunja mpae pada masyarakat agraris To Kaili desa Pakuli 72
1. Sebagai sarana ritual. 73
2. Pengungkapan rasa syukur. 74
3. Fungsi sosial. 75
4. Sebagai alat komunikasi. 78
5. Keseimbangan alam. 79
6. Sarana hiburan. 80
BAB V. PENUTUP.
A. Kesimpulan 81
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN-LAMPIRAN :

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Daerah Sulawesi Tengah pada umumnya adalah komunitas masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian dalam mata pencaharianya. Hal ini karena keadaan alamnya yang dikelilingi oleh pegunungan sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai macam tumbuhan. Dari mata pencarian bercocok tanam itulah menghasilkan kebudayaan masyarakat agraris, yang memiliki tradisi yang berbeda-beda yang tersebar di Sulawesi Tengah.

Kabupaten Sigi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang masih mewarisi salah satu kebudayaan tradisi dengan karakteristik yang unik serta masih terus terjaga kelestariannya hingga saat ini. Kebudayaan tradisi agraris dengan kearifan lokal yang di kenal akan nilai-nilai kultural serta humanisme universal, kebudayaan lokal masyarakat agraris dengan karakteristik pedalaman yang ada sejak berabad-abad lampau telah menjadi bagian dari simpul-simpul kebudaayaan di Pulau sulawesi Tengah.

Dalam masyarakat agraris Desa Pakuli mempunyai kepercayaan terhadap *Anituritana*, secara maknawi berarti *Anitu* dunia bawah. Sebenarnya ada banyak *Anitu* di dunia bawah, akan tetapi yang dimaksud dalam hal ini adalah *Anitu* yang menjaga tanaman, hutan dan sumber-sumber mata air. Atau dalam ungkapan bahasa Kaili *Anitu nombatande dunia* (*Anitu*yang menyangga bumi). Ada pun *Anitu rilaerava* biasa juga disebut *Anitu nanuru,* biasa juga disebut *Tupu Ntana,* adalah Anitudunia atas yang mengendalikan pergerakan bulan, bintang dan

matahari, termasuk mengendalikan musim hujan dan musim kemarau, dalam hal pertanian masyarakat setempat juga percaya kepada roh padi yaitu *Tanuana Mpae* atau biasa kita kenal sebagai Dewi padi atau Dewi Sri.

Dalam konteks ke-indo-nesia-an, sebutan religi tidak hanya dikenakan bagi agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu yang memiliki penganut terbesar dan kesemuanya berasal dari 'luar Indonesia', tetapi juga terhadap semua keyakinan dan upacara yang dianut oleh masyarakat suku. Untuk kepentingan administrasi pemerintah, Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu disebut sebagai 'agama', sedangkan bentuk-bentuk religi yang bersifat lokalitas dan dianut oleh kelompok etnis tertentu disebut dengan 'kepercayaan'.(Pujileksono, 2006: 90).

Umumnya cinta manusia terhadap Tuhan diwujudkan dalam bentuk upacara ritual. Untuk memperbaiki kembali hubungan dengan *Anitu-Anitu* tersebut, masyarakat Desa Pakuli melakukan ritual *Vunja Mpae*. Dengan demikian maka komunikasi dan perbaikan hubungan dilakukan sekaligus, baik secara horizontal dengan *Anitu* dunia bawah maupun secara vertikal dengan *Anitu* dunia atas. Ritual *Vunja Mpae* diadakan untuk merayakan keberhasilan panen, pada ritual *Vunja Mpae* yang disajikan adalah padi/nasi sungguhan hasil panen. Pemujaan terhadap *Anitu Ritana* dan *Anituri Laerava* tersebut salah satunya dilaksanakan dengan menggunakan media seni.

Karya seni adalah ekspresi perenungan manusia dalam pengembangannya mencari kebenaran. Dalam perenungannya terhadap alam semesta, manusia mencoba menangkap pemikiran terhadap alam itu dan menampilkannya kembali

dalam bentuk berbagai karya seni.(Ardiyandini, 2000: 34). Bidang kesenian yang menjadi media upacara *NoVunja Mpae* adalah seni tari yang merupakan perpaduan antara seni gerak, seni musik, dan seni suara. Perpaduan dari beberapa jenis kesenian tersebut melahirkan gerakan yang berirama, teratur, dan indah. Kesenian ini dikenal dengan sebutan *Rego Mpae*.

Seni ritual *Rego Mpae* dalam ritual *Vunja Mpae* Mpae dilaksanakan jauh sebelum masyarakat mengenal agama atau masih meyakini kepercayaan animisme sampai pada saat ini. Keberadaannya di dalam upacara *Vunja Mpae* Mpae, vokal dan gerak *Rego Mpae* di anggap sebagai yang mengesankan dalam pelaksanaan upacara *Vunja Mpae* Mpae dan terkandung unsur-unsur sebagai buah transpormasi hubungan ke atas, sesama manusia, dan alam sekitarnya. *Rego Mpae* atau *Rego Vunja* adalah suatu tarian tradisional Sulawesi Tengah dalam rangkaian upacara *Vunja Mpae* menurut irama yang digerakan oleh orang-orang yang sedang mengembangkan suatu daya dan semangat yang mempunyai arti sosial dan juga kepercayaan pada sang pencipta. Tarian ini bukan hanya semata-mata sebuah bentuk kesenian (hiburan) namun tarian ini tidak dapat terlepasdari beberapa pelaksanaan upacara adat di wilaya Sigi. Untuk mendukung pelaksanaan tarian ini, maka tercipta pula lantunan syair-syair dalam vokal yang berisi pesan moral kepada yang mendengarkannya serta beberapa kelengkapan pendukung lainnya yang juga memilki makna simbolik terhadap upacara ritualnya. Perwujudan *Rego* melalui syair-syairnya serta fungsi dan kedudukannya pada masyarakat, merupakan bagian dari ungkapan budaya yang dilatarbelakangi oleh emosi religi dan upacara adat yang dapat ditemukan di semua suku di Indonesia.

Karena masyarakat Desa Pakuli memiliki kebudayaan tradisi yang masih tetap dipertahankan hingga sekarang dengan sistem nilai budaya yang dapat dilihat dari proses interaksi sesama mereka dan hubungan mereka dengan sumber alam sekitarnya. Kesenian *Rego Mpae* sebagai produk kreatif masyarakat memiliki tujuan, kepentingan, dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial dalam masyarakat seperti hiburan,upacara, dan kebutuhan lainnya yang bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama, tercermin ketika mereka menyatu dalam suatu kelompok dan saling menyapa di antara mereka..

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bentuk dan makna simbolik *Rego Mpae* ?
2. Fungsi *Rego Mpae* dalam masyarakat dan Ritual adat *Vunja Mpae* pada masyarakat Agraris Desa Pakuli ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Ritual *Rego Mpae* dalam budaya agraris To Kaili di Desa Pakuli adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui bentuk dan makna simbolik dari praktek pelaksanaan *Rego Mpae* di Desa Pakuli.
b. Untuk mengetahui masyaraka Desa Pakuli menggunakan fungsi *Rego Mpae* dalam kehidupan dan Ritual adat *Vunja Mpae* pada masyarakat Agraris Desa Pakuli.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Hasil penelitian kiranya dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi civitas akademik, khususnya berguna bagi pengembangan Ilmu Sosiologi Antropologi dan Ilmu sosial.
b. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi pemerintah setempat dan generasi mudah untuk tetap melestarikan kesenian tradisi masyarakat, agar tidak punah di telan jaman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upacara Adat Pertanian di Indonesia

Di mana pun upacara-upacara adat merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Upacara adat juga selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Demikian pula di Indonesia, upacara adat dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun kemasyarakatnya.

Ditinjau dalam konteks kebudayaan, akan ternyata bahwa berbagai corak ragam upacara adat yang ada di Indonesia ini terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari jaman ke jaman. Di samping itu, keanekaan corak upacara adat di sini juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini.

Ghoti Katumpu, upacara yang dilakukan orang Muna, Sulawesi Tenggara berkenaan dengan penanaman benih di ladang. Masyarakat Muna mempunyai kebiasaan untuk tidak langsung menanami ladang setelah membuka hutan. Sebelum bertanam mereka melakukan upacara dengan memberikan sesaji kepada roh atau makhluk halus. Upacara ini dilakukan berpindah-pindah sesuai dengan tempat ladang dibuka. Maksud upacara ini adalah menyenangkan roh atau makhluk halus agar membantu para petani membuka ladang dan ikut menjaga tanaman. (Murniatmo, 2000 : 58)

Kenduri Seko, upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan kegiatan pertanian sawah di Jambi, yaitu pada saat orang akan mengerjakan dan

mengelolah sawah. Prosesi upacara ini berupa arak-arakan membawa pusaka dari rumah tokoh masyarakat yang satu kerumah tokoh yang lain. Arak-arakan ini diiringi dengan bunyi-bunyian rebab dan gong dengan irama dan nada tertentu serta dikawal jago-jago silat tadi diusahakan ada yang luka dan mengeluarkan darah. Sesampai dirumah masyarakat yang dituju, pusaka yang diarak disambut dan diterima dengan disertai upacara massal. Menurut kepercayaan penduduk setempat, apabila pusaka itu tidak diarak dan diantara jago-jago silat yang mengiringi itu tidak luka dan berdarah, da anggapan bahwa bila mengerjakan sawah akan mengalami kegagalan. (Murniatmo,dkk 2000 :85)

Katalang Petang, upacara adat yang berhubungan dengan pertanian ladang di Jambi. Upacara ini diselenggarakan pada waktu penanaman bibit atau bersamaan dengan waktu musim panen. Penyelenggaraan upacara ini banyak melibatkan muda-mudi sehingga lebih merupakan pesta muda-mudi dengan bekerja bersama menanam bibit atau menuai hasil tanaman, dan dilaksanakan sejak sore hari sampai keesokan harinya. Penyelenggara upacara ini adalah petani yang mempunyai ladang luas yang siap untuk ditanami atau siap dipanen hasilnya. Yang perlu dipersiapkan dalam rangka penyelenggaraan upacara ini antara lain panggung untuk para penari, orang yang akan berpantun, dan sebagainya. Seluruh rangkaian upacara ini diakhiri saat matahari terbenam. Biaya penyelenggaraannya ditanggung oleh pemilik ladang yang akan dipanen hasilnya.(Murniatmo,2000:87)

Mappadendang, upacra adat menumbuk padi yang sering dilakukan orang Bugis. Mereka menyebutnya *namou wette* atau *nampu ase lol.* Dalam upacara ini hadir muda-mudi, terutama dari golongan orang terpandang. Upacara adat ini

biasanya dilaksanakan pada musim panen dan dilakukan oleh muda-mudi dengan berpasang-pasangan. Upacara ini dipimpin oleh seorang tua yang sudah berpengalaman dalam melakukan mappadendang. Pada waktu melakukan upacara mappadendang, kaum muda-mudi diberi kesempatan dan bebas untuk bergaul. Sementara itu, pada saat upacara mappadendang berlangsung banyak muda-mudi yang datang untuk menyaksikannya. Biasanya dalam kesempatan ini ada yang secara untung-untungan mencari teman hidup atau jodohnya. Mereka masing-masing mencari pasangan yang cocok untuk hidup bersama. Dalam kesempatan ini, mereka mengutarakan isi hatinya dengan berpantun bersahut-sahutan dengan sopan menurut ketentuan adat yang berlaku secara sungguh-sungguh dan diiringi dengan tawa ria. (Murniatmo, 2000 : 120)

Memberasihi, upacara yang dilakukan masyarakat petani di Kalimantan Selatan tujuan upacara ini adalah agar panen berhasil dengan baik dan segala jenis tanaman tidak terkena serangan hama. Upacara ini dilaksanakan pada saat akan mengetam atau memetik tanaman di sawah. Sesaat sebelum padi dituai, orang menyiapkan sajian berupa nasi lemak dan lauk sekadarnya untuk diberi doa selamat. Ditempat para peserta yang ikut menuai padi, diberi tanda bendera kuning. Setelah itu, mereka turun kesawah untuk menuai atau mengetam padi yang sudah masak dengan menbaca selawat atau doa sekadarnya. Untuk permulaan, padi yang diketam hanya tiga tangkai, kemudian dibungkus dengan bendera kuning atau dibawah ke pondok. Setelah itu, mulailah padi diketam bersama-sama secara bergotong royong atau *baarain.* Terkadang upacara ini dilaksanakan dengan *ba-andi-andi,* yaitu bernyanyi bersama saat menuai padi dan

juga pada waktu *mairik,* memisahkan gabah padi dari tangkainya. Dengan ba-andi-andi ini mereka akan lebih semngat dalam bekerja. (Murniatmo,2000 : 132)

Mopoa Huta, upacara kesuburan tanah yang dilakukan para petani Gorontalo, upacara mopoa huta maksudnya memberi memberi makan kepada tanah, karena tanah merupakan sumber kehidupan para petani. Sebagai sumber kehidupan tanah pun membutuhkan makan agara selalu dapat melayani kebutuhn manusia. Agar tanaman yang di tanam diatasnya (padi) dapat tumbuh subur dan memuaskan hasilnya. Karena itu, manusia perlu memperhatikan tanah dengan cara menghormatinya melalui upacara mopoa huta. Biasanya upacara ini dilaksanakan sebelum menanam dan sesudah menuai padi. Upacara mopoa huta dipimpin oleh *talenga* atau dukun. Upacara ini dilengkapi dengan sajian yang terdiri dari nasi kuning, nasi merah, pisang, telur rebus, danging dan sebagainya. Dalam pelaksanaanya, talenga yang disebut juga *panggoba* membawa sajian tadi. Sesampainya ditanah persawahan, sajian diletakkan. Selanjutnya talengga membakar kemenyan yang sudah disediakan. Setelah semuanya siap, talenga membaca doa dan mantra sambil membakar kemenyan yang maksudnya untuk mempersembahkan makanan pada 'tanah'. Setelah itu biasanya saji-sajian tadi dibagi-bagikan kepada anak-anak kecil dan mereka yang menyertai talenga. Dengan dibagi-bagikannya sajian tadi maka berakhirlah mopoa huta. (Murniatmo,2000 :144)

Moyali, upacara yang dilakukan para petani Poso Sulawesi Tengah berkenaan dengan perayaan untuk menanam bibit disawah atau diladang mereka. Upacara moyali dilakukan sebelum sawah atau ladang ditanami. Untuk upacara

ini disediakan sesajen atau *pakava* berupa beras putih yang halus sekali. Beras ini dimasukan kedalam belanga kecil dan sesajen yang lain berupa hati ayam yang buat sate. Setelah semua pakava lengkap, dibawah kesawah atau ke ladang adalah orang laki-laki tua yang di iringi anak-anak kacil. Sesajen atau pakava yang dibawah ke sawah atau ladang dilengkapi dengan umbi-umbian yang sudah di belah. Umbi-umbian ini sebagian sudah direbus dan sebagian lagi masi berupa bahan mentah. Semua pakava diatur sedemikian rupa di suatu tempat yang bersih. Setelah sajen selesai diatur, orang tua tadi berdiri mengucapkan doa pujian kepada *lamda* sebagai penguasa ke empat penjuru angin. Selesaimengucapkan doa pujian, pakava tadi disantap orang tua dan para pengiringnya sampai habis tak tersisah. Selama mekan sesajen ini tidak boleh berbicara atau minum. Keesokan harinya baru dilakukan penanaman bibit. (Murniatmo,2000 : 146)

Nganyaran, upacara memulai makan hasil panen yang pertama pada masyarakat Baduy di Jawa Barat. Upacara nganyaran ini dimaksudkan sebagai pernyataan terima kasih kepada Bathara Tunggal yang merupakan pusat pemujaan tertinggi dan para karuhun atau leluhur. Upacara nganyaran ini diselenggarakan karena keberhasilan panen di *huma serang* atau ladang suci. Keberhasilan panen ini berkat bantuan dan karunia Bathara Tunggal dan para keruhun. Di samping itu, upacara ini sebagai pertanda bahwa mereka sudah diperbolehkan untuk memakan hasil panen dari huma serang atau ladang suci.

Upacara ini dimulai dengan menumbuk padi hasil dari huma serang sebanyak lima pocong(ikat) oleh lima orang perempuan. Lima orang perempuan ini masing-masing istri Puun, kepala adat, istri *girang seurat,* pelaksanan upacara;

istri Jaro Tanggo, Tua Kampung Baduy Dalam; istri Baresan, dewan penasehat; istri Puun Pareman, bekas paun. Alu yang digunakan pertama kali untuk menumbuk padi, sebelumnya diusap dengan luda. Hasil panen yang baru saja ditumbunk dimasukan dan disimpan dalam lima buah bakul nasi yang disebut *Boboko* dan ditutup kain putih atau *boeh* kemudian diatasnya ditaruh minyak wangi. Setelah itu dibawah kerumah girang seurang untuk dimasa menjadi nasi atau nasi tumpeng. Bila telah menjadi nasi tumpeng, kemudian dibawah ke bale untuk dimantrai oleh Puun. Setelah dimantrai, nasi tumpeng dibagi-bagikan untuk dimakan bersama-sama. Tugas membagikan tumpeng ini dilakukan oleh *palawari* atau pembantu pelaksana upacara yang disebut Girang Seurat. Makan tumpeng ini diakhiri dengan *ngalemar,* yakni makan sirih. Kecuali nasi tumpeng, juga disediakan padi hasil panendari huma serang yang setelah diberi doa boleh dibawah pulang oleh peserta yang hadir sejumlah beberapa butir. Sisa butir padi yang tertinggal sebagai pertanda bahwa hasil panen kali ini telah mencukupi kebutuhan makan dalam tahun itu, bahkan diharapkan berlebihan. (Murniatmo,2000 :158)

Ngoro, kegiatan pertanian, khususnya saat menuai padi yang dilakukan oleh orang Sintang, Kalimantan Barat. Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, kegiatan pertanian yang di daerah Sintang diawali dengan selamatan pada saat orang pertama kalinya menanam (*mamugal*) sampai saat menuai padi. Selama kegiatan ini,bila tanah pertanian (*tegal*) luas, digunakan tenaga kerja tambahan dari luar anggota keluarga. Saat pertama kali menanam padi atau menugal dilakukan dengan mengundang orang-orang setempat untuk ikut membantu

melakukan penanaman benih tanaman. Kegiatan lain yang memerlukan bantuan tenaga kerja tambahan adalah saat menuai padi yang disebut *ngoro*. Dengan *ngoro*, ladang yang luas dapat dikerjakan dalam tempo 4-6 hari saja. Upacara dan selamatan untuk kegiatan ini disebut ngoro dan dipimpin oleh *kepalo koro.* Tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang Dewata bahwa hasil tanamannya memuaskan. (Murniatmo,2000 :162)

Adantane, rangkaian upacara membuka ladang baru sampai saat memungut hasil panen Sulawesi Tengah. Upacara bersifat sakral. Pelaksanaannya dikaitkan dengan kepercayaan leluhur untuk memeberikan persembahan kepada penguasa tanah atau *Tomanuru,* yang berikan kesuburan tanah sehingga menghasilkan tanaman yang baik. Upacra Adantane dimulai dengan upacara *balia sampilangi*, pembukaan ladang baru; dilanjutkan upacara *nantalu*, menebang hutan; *nolilibane*, upacara mengelilingi benih padi; *no unja bosu*, upacara yang dilakukan untuk merawat padi yang telah berisi; *nomparaya*, mempersembahkan sajian untuk para leluhur yang dilakukan di makam leluhur; *modindi*, memberikan puji-pujian kepada pemberi hasil panen melalui syair-syair yang dilagukan; *nokato*, upacara memetik padi; *nopinji*, upacara meberikan persembahan kepada pemberi hasil; *nanjolo*, upacara pesta selamatan panen; *nu Vunja Mpae*, pesta selamatan yang dilakukan secara besar-besaran dan massal untuk menyampaikan rasa syukur atas hasil panen yang baik. Pesta no *Vunja Mpae* inilah penutup dari seluruh rangkaian upacara adantane yang diselanggarakan petani ladang di Sulawesi Tengah. (Murniatmo, 2000 :1)

Padungku, upacara atau pesta memotong padi yang dilakukan masyarakat

Toraja Timur, khususnya Desa Mori. Di Jawa pesta ini disebut panen. Kata padungku berasal dari kata *dungku* yang artinya sesak; suatu pertanda bahwa lumbung-lumbung padi pada waktu itu sudah mulai sesak atau penuh. Pesta padungku adalah pesta yang mengucap puji syukur kepada Tuhan karena berkat-Nya yang telah dilimpakan kepada umat-Nya selama satu tahun penuh sehingga rakyat dapat menikmati hasil jerih payahnya. Di samping itu, pesta pandungku merupakan pesta tutup tahun ladang dalam tahun itu. Pesta itu diadakan setelah padi selesai dimasukan kedalam lumbung padi.

Dalam pelaksanaannya, pesta padungku dilaksanakan secara bersama oleh penduduk Desa dengan bergotong-royong yang dipimpin oleh kepala Desa, *pasule* (kalau di Jawa *kebayan*, pembantu lurah) dan *dewan tua-tua* di Desa itu. Pesta ini oleh masyarakat dianggap pesta suci karena ada beberapa pantangan atau larangan yang harus di taati.

Bila saat hari padungku telah tiba, maka pada pagi buta ditabuhlah *tambur* (gendang) atau *tawa-tawa* (gong). Hal ini merupakan tanda panggilan bagi kaum laki-laki yang harus berkumpul diruang pertemuan yang disebut *bantaoya* untuk menyembeli binatang-binatang ternak yang telah disediakan. Setelah penyembelian ternak selesai, kemudian diadakan pembagian kerja. Sebagian mengerjakan sayur dan daging yang akan dimasak dibambu (*winuho*), sebagian lagi mengerjakan sayur yang dimasak dibelanga. Sayur yang dimasak dibelanga disebut *sinaka*.

Pada hari pandungku, sejak malan hingga menjelang pagi disetiap halaman rumah dibuat api unggun sambil memanggan bambu winalu dan gogos. Kemudian

pada keesokan harinya setelah terdengar suara tambur atau tawa-tawa, datanglah penduduk ketempat upacara diselenggarakan. Setelah mereka berkumpul, datanglah orang-orang muda yang disebut *mopaka* (kalau di Jawa disebut *sinoma*) membagi-bagikan makanan yang telah dimasak pada waktu malam sebelum hari upacara. Setelah selesai makan, mereka pulang kerumah masing-masing.

Dalam pesta pandungku ada beberapa pantangan atau larangan-larangan yang harus di perhatikan, antara lain di larang makan dan minum berlebihan sehingga tidak mengerti peraturan lagi, serta berbuat sesuatu yang elanggar norma-norma susila seperti mencuri dan berkelahi. (Murniatmo,2000 : 180-181).

Weleng, upacara di bidang pertanian yang dilakukan para petani Jailalo, Saku, Makian, Maluku. Weleng merupakan upacara adat di kalangan masyarakat petani Maluku yang di lakukan pada saat membuka kebun, menanam bibi atau benih, dan memungut hasil tanaman. Maksud upacara Weleng ini sebagai ungkapan rasa terima kasih para petani kepada roh leluhur yang membawa hasil panen yang memuaskan. Di Maluku, khususnya di daerah-daerah Jailalo, Saku, Makian, pelaksanaan upacara di atur oelh suatu lembaga adat yang di sebut kobota yang diketuai oleh kepala kampung atau *nyaran*. Sedang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara adalah *guru koseba* dan *guru gomatel*. Setelah panen selesai, para petani kobota segerah bermusyawarah untuk mempersiapkan penyelenggaraan upacara weleng. Dalam musyawarah ini di tentukan pula hari baik guna penyelenggaraan upacara. Tiga hari sebelum upcara di selenggarakan, guru koseba harus berhubungan dengan roh leluhur yang maksudnya mohon bantuan agarpenyelenggaraan upacara berjalan lancar dan

tidak mengalami hambatan apa pun. Untuk menentukan lamanya penyelenggaraan di amabil buah jeruk yang disebut *pigila*. Buah jeruk itu di belah dan apabila waktu dibelah lima biji jeruk terlepas, ini pertanda bahwa upacara weleng dislnggarakan lima hari; kalau terlepas hanya empat biji maka upacara diselenggarakan selam empat hari. Yang berkewajiban membelah jerk adalah guru gomatel. Dalam pelaksanaan upacara weleng disertai tari-tarian, sampai satu di anatara penari itu dalam keadaan tidak sadar. Bila demikian berarti *wonge*, roh yang menyebabkan panen berhasil telah hadir dan berkenan atas penyelenggaraan upacara weleng. (Murniatmo,2000 : 266-267).

Upacara "**Tetukas**" dilakukan masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Upacara Tekukas dilakukan sebelum kegiatan "ngampar" (penaburan bibit dimulai). Upacara ini diawali dengan menurunkan bibit padi dari lumbung. Sesajian terdiri atas kapas dan bijinya, kunyit, daun tandan, beras kuning, kesemuanya ditempatkan di bawah penginang kuning.

Biasanya upacara ini dilakukan oleh keluarga. Kerena itu pemimpin upacara adalah pemilik lahan sawah itu sendiri biasanya seorang bapak sebagai kepala keluarga, diikuti oleh isterinya dan anak-anaknya. Pembacaan doa itu dengan kalimat sakral yang dihafalkan dari ajaran nenek moyangnya.

Upacara Tetukas bertujuan agar bibit yang diambil dari lumbung itu dapat tumbuh dan berkembang baik. Untuk itu bibit di rendam selama 3 hari 3 malam. Setelah itu bibit diangkat lalu ditempatkan dilahan tertentu untuk mengurit supaya bibit mengeluarkan kecambah. Setelah tumbuh kecambah, baru bibit siap diampar. Umumnya amparan itu 30 hari lamanya. Dalam mengampar yang

pertama kali dilakukan oleh orang yang tertua dan biasanya pagi hari atau sore hari, selesai ngampar barulah mereka makan bersama-sama.

Selama mempersiapkan datangnya menanam padi (nowong), petani umumnya sambil menunggu bibit tumbuh, mereka mulai mencangkul, menyiangi rumput dan memperbaiki atau menghaluskan pematang (nusuk). (Setawati, 1994: 39)

Sebelum dimulai meneman padi yang disebut nowong, juga dilakukan upacara "baik manse". Bibit yang pertama ditanam tidak banyak yaitu hanya tujuh batang bibit. Biasanya bibit itu ditanam pada waktu matahari akan terbenam. Caranya 'bait manse' (menanam padi) ini padi kelak tunasnya tumbuh banyak isinya padat.setelah itu esok harinya diadakan nowong bersama keluarga, sanak famili dan para tetangga bila perlu para pemuda dan pemudi. Di sinilah kesempatan mereka untuk bersenda gurau untuk melepaskan isi hatinya kepada sesama kekasih masing-masing.

Bahan sesaji yan disajikan antara lain daun pandan, kunyit, beras kuning, kepeng berang (uang logam) yang ditempatkan di tempat penginang kuning. Kemudian sesaji itu diserahkan kepada orang yang akan mengerjakan penanaman padi yang dipimpin oleh pemuka masyarakat atau kiai. Pada prinsipnya upacara ini bertujuan agar bibit padi itu tidak terganggu oleh hama dan pelaksanaannya dalam menanam dapat berjalan dengan lancar. Begitu selesai menanam tujuh batang bibit itu maka upacara selesai. Selanjutnya para peserta upacara diajak makan bersama-sama keluarga pemilik sawah. Setelah bibit padi ditanam, umumnya pemilik sawah menunggu kegiatan disawah sambil ikut menyiangi,

serta memberi pupuk serta menjaga agar tanaman tidak diserang hama. (Setawati, 1994: 39-49).

Upacara "mengetam" adalah upacara yang dilakukan menjelang padi akan di panen. Jalan upacara hampir seperti upacara "bait manse" pada sebelum kegiatan nowong, namun berbeda bahan sesajinya saja yaitu bubur beras, kue terbuat dari tepung kanji, ketupat, lontong, dan saji-sajian lain. Pelaksanaan upacara ini selalu pagi hari. Pemimpin upacara adalah pemimpin masyarakat atau kiai yang di ikuti para calon pemanen yang meliputi keluarga, sanak saudara, dan para tetangga maupun kenalan. Setelah selesai upacara, baru padi itu dipanen secara bersama-sama. Disamping itu ada pula pemuda-pemudi bersendagurau bersama kekasihnya. Biasanya para pemuda mebawa kelapa muda bersama tebu menunjsukan kejantanannya sebagai kekasih. Begitu padi habis dipanen lalu dibawah pulang ke rumah pemilik untuk ditapal (ditimbun). (Setawati, 1994: 40-41).

Upacara selamatan padi yaitu selamatan sebagai pernyataan terima kasih dan keberhasilan sawahnya. Umumnya mereka melakukan upacara dengan menyembeli lembu/kambing bagi orang yang mampu dan ada juga yang cukup hanya menyembelih ayam. Kemudian pemilik sawah ini mengundang para pemuka masyarakat, keluarga, tetangga untuk makan dan minum bersama-sama. Upacara ini dipimpin oleh seorang kiai atau seseorang yang dituakan.

Setelah upacara selamatan padi. Barulah padi di dalam lumbung dapat diambil. Penganbilan padi untuk pemenuhan kebutuhannya sehari-hari oleh masyarakat Sasak Desa Penujak disebut dengan istilah "nyambi"(ambil padi dari

lumbung). (Setawati, 1994: 40)

Penelitian yang berkaitan dengan upacara-upacara pertanian di atas merupakan upacara yang berkaitan dengan pertanian yang merupakan bentuk dari rasa syukur dan juga sebagai permohonan keselamatan ditujukan pada para leluhur dan roh-roh penjaga sawah, sedangkan upacara mengucapkan rasa terimakasih ditujukan kepada Dewa padi atau Dewi Sri. Dewi Sri merupakan dewi kemakmuran serta menjaga kesuburan. Fokus penelitian saya, jelas berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Penelitian ini mengungkapkan makna dari salah satu upacara yang ada di masyarakat Sulawesi Tengah khususnya kAbupaten Sigi Kecamatan Gumbasa di Desa Pakuli yang terkait dengan Pertanian dengan menggunakan seni sebagai medianya yaitu seni Ritual *Rego Mpae*.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Dasar dan Tipe Penelitian.

Dasar penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian yaitu deskriptif, dengan tujuan untuk memberi, menggambarkan/menjelaskan secara mendalam dan terperinci tentang ritual *Rego Mpae* dalam budaya agraris To Kaili Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

2. Ruang Lingkup Penelitian.

a) Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakuli. Tempat ini dipilih karena di Daerah ini setiap tahun mengadakan suatu upacara untuk hasil pertanian yang memiliki kesenian yang berhubungan dengan *Rego Mpae*.

3. Subjek dan Informan Penelitian.

a) Subjek Penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah To Kaili yang berada dan bermukim disekitar lokasi penelitian.

b) Informan Penelitian.

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa orang informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik terhadap Tradisi *Rego Mpae*. Informan yang dapat memberikan petunjuk tentang penelitian ini adalah Ketua Adat yang lebih memahami tata cara dan adat upacara, tokoh adat, tokoh perempuan. Untuk

mengetahui lebih mendalam makna *Rego Mpae* dipilih informan lain yaitu penari *Rego Mpae* dan masyarakat di sekitar lokasi upacara.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a) Studi Pustaka (*Library Research*)

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis, sehingga dapat mempermudah pemecahan masalah dalam penelitian lapangan. Data dan informasiini, diperoleh dari bahan-bahan ilmiah berupa buku-buku, dokumen-dokumen, majalah, koran, serta karya ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian.

b) Penelitian Lapangan

1). Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan cara melihat secara langsung di lapangan mengenai fenomena-fenomena seperti kebiasaan masyarakat dalam bercocok taman yang mengekspresikan rasa syukur terhadap tuhan yang telah memberikan kesuburan dan keberhasilan panen.

2). Wawancara

Kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap para informan pada lokasi penelitian, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- Wawancara persahabatan / wawancara pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi ringan mengenai informan, juga yang terutama adalah menumbuhkan keakraban

antara peneliti dengan informan.

- Wawancara secara bebas dan mendalam (*In-Dept Interview*)

  Untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pokok permaslahan yaitu Bagaimana bentuk dan makna simbolik dari praktek pelaksanaan *Rego Mpae*. Dan Bagaimana Fungsi *Rego Mpae* dalam kehidupan dan Ritual adat *Vunja Mpae* pada masyarakat agraris Kabupaten Sigi.

5. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan baik primer maupun sekunder selama penelitian ini berlangsung dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif deskriftif. Pada tahapan alisis ini dilakukan empat (4) tahapan teknik analisis data yaitu:

a) Editing data yaitu kegiatan mengoreksi data yang telah terkumpul, pada tahap ini dilakukan kegiatan pembetulan kekeliruan, melengkapi data yang belum lengkap dari hasil wawancara.
b) Kategorisasi data yaitu memberikan kode atau symbol pada data atau pedoman wawancara, jenis atau kategori data yang sama diberikan kode yang sama, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengadakan penafsiran makna data.
c) Penafsiran makna data yaitu selama wawancara berlangsung, setiap jawaban informan digali sumbernya sesuai pendapat informan sehingga mempermudah dalam proses perumusan kesimpulan hasil penelitian.

d) Perumusan kesimpulan hasil penelitian, sebagai jawaban masalah yang diteliti dan saran-saran sesuai permasalahan yang dialami masyarakat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Sebagai masyarakat yang bermata pencaharian agraris, masyarakat Desa Pakuli mempunyai wujud-wujud kebudayaan yang agraris pula. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa bentuk kebuayaan yang "bercorak" agraris. Di Kabupaten Sigi terdapat beberapa tradisi yang dilakukan setelah panen yaitu Upacara No*Vunja Mpae*. No*Vunja Mpae*, upacara yang dilakukan petani Sulawesi Tengah setelah panen selesai. Upacara ini dilaksanakan di depan rumah adat atau baruga dengan menanam batang bambu yang dihiasi dengan daun kelapa. Selanjutnya panen digantungkan pada bambu tadi secukupnya. Pada saat upacara akan di mulai, warga desa berkumpul mengelilingi batang bambu yang digantungi hasil panen untuk bersyukur kepada dewa dengan cara berdoa yang disampaikan bersama. Rasa syukur tadi diwujutkan melalui bentuk tari yang disebut *Rego* (tari) dan rano (lagu). Di samping bersyukur pada dewa, mereka juga berharap agar panen mendatang hasilnya lebih meningkat. Isi tari dan lagu itu menceritakan asal mula padi. Upacara mo*Vunja Mpae* ini berlangsung selama tujuh malam. (Murniatmo,dkk 2000 :146).

B. Asal usul *Rego Mpae*

Rego adalah sajian tradisional yang lahir dan berkembang lewat proses mitos yang diwujudkan lewat bentuk ritus dengan gerakan dan pengungkapan yang bernilai sakral. Dalam legenda bahwa umur kesenian ini sama tuanya dengan

adanya To Kaili itu sendiri. Berumur ratusan tahun *Rego* telah muncul jauh sebelum masa penjajahan Belanda, bahkan sebelum masyarakat mengenal agama.

Seperti yang di kemukakan oleh bapak Marjati Ramawale (63 tahun) selakau tokoh adat Desa pakuli bahwa:

> *Rego adalah nyanyian leluhur untuk memanggil manusia agar mau menyembah dan bersyukur serta bertobat terhadap tuhan yang merupakan penguasa alam semesta, Rego juga merupakan perwujudan dari rasa sukur sekaligus ucapan terima kasih kepada penghuni alam goib yang di percaya turut andil dalam proses keseimbangan atara alam manusia dan alam goib,seperti tupu ritana dan tupu rilaerava.* (wawancara tanggal 20 Juni 2016)

Rego Mpae merupakan kegiatan kedua setelah pendirian tiang *Vunja Mpae* yang di laksanankan masyarakat desa Pakuli, rasa syukur dari semua masyarakat di ungkapkan dalam seni ritual tersebut, *Rego Mpae* adalah salah satu unsur kesenian To Kaili yang seni vokalnya cukup dominan ia merupakan seni gerak yang syair-syairnya banyak bertutur mengenai kehidupan manusia pada umumnya. Vokal ritual menunjukan kepada syair ritual yang disajikan secara berlagu, kehadiran vokal ritual dalam sebuah upacara dipandang sangat penting karena dengan adanya perpaduan syair dan lagu dalam vokal itu, kontak antara manusia dengan roh diluar dirinya diyakini religius magis, sakral, dan lain jenisnya. (Senen, 2005:59). Seperti yang di kemukakan oleh bapak Hj. Sahlan Dj (52 tahun) selaku ketua Adat Desa Pakuli mengutarakan bahwa :

> *Dalam pelaksanaan Vunja, rego merupakan pelengkap dari rasa sukur masyarakat terhadap hasil penen mereka. Hal demikian yang di wujutkan dalam sebuah tarian yang bermakna sebagai doa dan ucapan sukur masyarakat terhadab Tuhan serta tomanuru yang juga di percaya sebagai penjaga dari suatu kepercaan masyarakat terdahulu.* (wawancara tanggal 20 Juni 2016)

Menurut kisahnya bahwa *Rego* yang ada di daerah Kaili dikenal di daerah Kulawi dan daerah Sigi. Dahulu kala ada seorang petani yang sedang berburu di tengah hutan mendengar suara-suara melengking yang bersahut-sahutan. Ketika petani itu mencari sumber bunyi tersebut, dia terkejut melihat segerombolan rusa jantan dan betina sedang melakukan gerakan-gerakan yang ritmis serta se-sekali menghentak-hentakkan kaki mereka ke tanah, sambil mengeluarkan suara-suara melengking yang bersahut-sahutan. Dari gerakan rusa-rusa tersebut tarian ini diadaptasi dan ditirukan oleh masyarakat suku Kulawi. Menurut bapak Agus Tohama (61 tahun) mengatakan bahwa :

> *Tapi sebelum itu terus terang saja saya sendiri dan pada umumnya orang kulawi tidak tau itu bahasa, karena pada dasarnya Rego ini menurut ceritanya keseniannya orang halus, karena sejarah penemuannya Rego itu dari orang halus yang temukan, jadi ada dua versi penemuan Rego, pertama pada waktu itu ada seseorang menemukan bukit bolapapu ini dia meliat ada rusa, hewam rusa berpasang-pasangan dia intip di suatu hutan, memainkan tarian ini, lalu orang ini menghafal syair itu seperti secara spontan dalam waktu yang singkat itu dia hafal syairnya,. Kemudian diajarkan, sehingga berkembanglah Rego itu sampai sekarang, sehingga banyak orang kulawi tidak bisa tau arti dari syair-syair itu sekalipun dalam bahasa kulawi. Ada juga cerita saya dengar dari orang-orang tua, ketika orang itu menemukan kalung kurawi atau sebatang pohon rasaksa yang tumbuh dibolapapu ini, dia melihat mahluk halus ini dengan pakean tradisional kulawi main Rego diatas dahan kayu itu, syair yang sama, dia dengar lalu dia melihat sambil menghafal gerakannya bagaimana, dia menghafal syairnya, jadi seperti satu pemandangan infokus, dia menghafal gerakan dan syairnya kemudian dia pulang dia ajarkan gerakan dan syairnya.* (wawancara tanggal 26 Juli 2016)

Demikianlah *Rego* menjadi sarana untuk menyalurkan atau menyampaikan perasaan, pikiran, keinginan dari seseorang kepada orang atau pihak lain. Sarana penyampaian pikiran dan perasaan itu kemudian sampai kepada suatu bentuk

tertentu yaitu bersifat kesenian, kesenian yang terbentuk ini terwujud dengan perpaduan beberapa unsur kesenian yakni seni Tari dan seni vokal.

Istilah *Rego Mpae* sebagai gejala kebahasaan terdiri atas kata dasar '*Rego*'.dan 'Mpae' Secara umum diartikan, *Rego* adalah sebuah tarian berkelompok baik berpasangan ataupun tidak, tanpa iringan dan hanya dilakukan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Sedangkan kata Mpae dalam bahasa kaili yaitu berarti padi, yang merupakan simbol dari masyarakat agraris, Sehingga jika diartikan *Rego Mpae* merupakan tarian kelompok saling merangkul yang gerakannya membetuk lingkaran yang dilaksanakan saat upacara hasil panen padi atau biasa dikenal dengan upacara No*Vunja Mpae* Mpae.

Berumur ratusan tahun, *Rego* telah muncul jauh sebelum masa penjajahan Belanda, bahkan sebelum masyarakat mengenal agama. Ia merupakan seni gerak yang syair-syairnya banyak bertutur mengenai kehidupan manusia pada umumnya. Mulai dari tata cara berkeluarga, persahabatan, hubungan antar desa, perencanaan berkebun sejak pembukaan lahan, cara memaras, menebang, menanam, sampai pada acara panen. *Rego* ditampilkan secara berkelompok dan dipertontonkan dalam upacara-upacara adat, misalnya seperti *Vunja Mpae* (ucapan syukur panen) atau *Halia Todea* (upacara pernikahan). (Akbar Dian, 2009).

Kesenian merupakan kebutuhan manusia yang asasi untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan, dalam pengertian ini tercakup keterpesonaan, imaginasi, pengungkapan dan penghayatan emotif, serta makna-makna yang berkaitan dengan fungsinya bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia secara universal. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak hanya menyentuh

dimensi keindahan semata-mata, akan tetapi senantiasa tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan. Cara berpikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, dan kebijakan mengelola kehidupan, kesemuanya berkaitan dengan gugusan nilai, makna, moral, keyakinan, serta pengetahuan yang menyeluruh dalam kebudayaan di mana kesenian itu hidup. Pada kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan. Kesenian merupakan unsur budaya yang dapat digolongkan ke dalam kebutuhan integratif. Ia merupakan unsur pengintegrasi yang mengikat dan mempersatukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda ke dalam suatu desain yang utuh dan menyeluruh, operasional serta dapat diterima sebagai sesuatu hal yang bernilai. Kedudukan kesenian menjadi pengintegrasi yang mencerminkan konfigurasi dari desain itu.(Nanang Ganda Prawira.pdf).

Tarian ini juga dapat ditampilkan secara berpasangan. *Rego* adalah sajian tradisional yang lahir dan berkembang lewat proses mitos yang diwujudkan lewat bentuk ritus dengan gerakan dan pengungkapan yang bernilai sakral sehingga sering menyertai pelaksanaan upacara adat khususnya dalam upacara syukur panen padi dan beberapa upacara tradisional lainnya. Dahulu kala ada seorang petani yang sedang berburu di tengah hutan mendengar suara-suara melengking yang bersahut-sahutan. Ketika petani itu mencari sumber bunyi tersebut, dia terkejut melihat segerombolan rusa jantan dan betina sedang melakukan gerakan-gerakan yang ritmis serta se-sekali menghentak-hentakkan kaki mereka ke tanah, sambil mengeluarkan suara-suara melengking yang bersahut-sahutan. Cerita tersebut oleh masyarakat dianggap benar keberadaannya. Cerita di dalam

kerangka system suatu religi yang dimasa lalu atau kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. (Daeng,2000: 81).

Dikatakan, *Rego* lahir dan berkembang lewat proses mitos, mitos adalah dongeng-dongeng yang memberi keterangan dan rasio kepada kepercayaan dan praktek keagamaan. Bagi kita, kata mitos seketika menimbulkan gagasan tentang cerita-cerita peristiwa khayalan, tetapi bangsa di mana mitos itu dilahirkan tidak melihatnya seperti itu. Bagi mereka, mitos itu cerita yang benar, yang mengandung analogi dengan dokumen sejarah dalam kebudayaan kita. Mitos selalu penuh berisih cerita-cerita tentang perbuatan-perbuatan bermacam-macam makhluk supranatural. Oleh karena itu, mitos penting untuk memperkuat kepercayaan kepada makhluk-makhluk supranatural tersebut. (Haviland, 1985:201).

Oleh J.Van Baal (1987:44) dalam buku (Daeng, 2000: 81-82)mitos dikatakan sebagai cerita di dalam kerangka sistem suatu religi yang dimasa lalu atau kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi adalah suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan yang kudus, yang ilahi, melalui konsep serta bahasa simbolik. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bemacam-macam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Berkat kerangka acuan yang disediakan mitos, manusia dapat berorientasi dalam kehidupan ini; ia tahu dari mana ia datang dan kemana ia pergi; asal-usul dan tujuan hidupnya dibeberkan baginya dalam mitos; mitos menyediakan pegangan hidup,. Karena menurut

kisahnya bahwa *Rego* yang ada di daerah Kaili dikenal di daerah Kulawi dan daerah Sigi.

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita melalui indera dan pencitraan, dan yang di ekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian 'perasaan' di sini dalam lingkup yang luas, yakni suatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan kehidupan manusia. (Sumarjo, 2000 : 66)

Dalam Laporan Penelitian Drs.Hapri Ika Poigi, 1999.. Menurut Masyhuddin Masyhuda Tulisan Warisan Budaya di Sulawesi Tengah, menyebutkan *Rego* adalah: "lagu yang berhubungan dengan adat baik di Tanah Kaili maupun di daerah Pamona yang hampir sama nadanya; *Rego*, Dondi, Dulua dengki(lore) Poso, lagu *Rego* dan Dondi biasa di sertai tari yang juga di sebut *Rego* dalam upacara *Vunja Mpae*(tari adat)".

Rego adalah jenis kesenian; tradisi lisan (nyanyian rakyat), yang secara fisikal berbentauk lingkaran, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan sejumlah masyarakat penduduknya (penonton) dalam upaya melakukan ritual dengan tema-tema tertentu umumnya menggunakan unsur instrumen musik vokal (polyfoni), dengan gerak teaterikal (tari) sebagian integral dari ungkapan legenda, mitos, pertanian, kesedihan, kegembiraan sampai kematian. (Hapri Ika Poigi, 1999 : 49)

Ada 7 bentuk dan kegunaannya atau fungsinya yaitu, pada umumnya merupakan tarian tradisional yang mengambarkan kemenangan dalam peperangan

atau mengambarkan suatu kemenangan dan kegembiraan dalam peristiwa tertentu atau keberhasilan dalam bidang tertentu. Bila suatu upacara itu dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur atas hasil panen yang memuaskan atau rasa kawatir yang disertai doa keberhasilan panen maka disebut *Rego Mpae*.

Rego Mpae bisa disebut juga *Rego Vunja Mpae*, karena upacara pelaksanaanya dalam kegiatan upacara *Vunja Mpae*. Jadi *Rego Mpae* atau *Rego Vunja Mpae* adalah suatu tarian tradisional dalam rangkaian upacara *Vunja Mpae* menurut irama yang digerakkan oleh orang-orang yang sedang mengembangkan suatu daya atau semangat yang mempunyai arti sosial, artinya keagamaan yang tertinggi. Berakhirnya upacara endaloe berati keseluruhan upacara yang benar-benar bersifat sakral diaggap selesai. Untuk itu wajar bila dilanjutkan dengan pesta gembira berupa tarian yang dimobilisir oleh seluruh lapisan masyarakat. (Akbar Dian, 2009)

C. Dinamika Perubahan Rego Mpae di Desa Pakuli

Seni sebagai salah satu bentuk kebudayaan memungkinkan mengalami perubahan, karena ia bersifat dinamis. Dalam perjalanannya akan mengalami perjumpaan dengan budaya lain. Hal ini akan membuat adanya saling pengaruh. Sebuah tradisi akan tetap dipertahankan oleh masyarakatnya bila tradisi tersebut masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya. Malinowski (1884-1942) Dalam (Andi Sulkarnaen, 2010 : 20). mengemukakan bahwa segala aktifitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluriah makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Bagi Malinowski, fungsi unsur-

unsur kebudayaan sangatlah kompleks, ia mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisa fungsi kebudayaan manusia yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan.

Vunja Mpae dan Rego mpae merupakan tradisi pra Islam, Ia telah hadir jauh sebelum agama Islam menjejakkan kakinya di desa Pakuli. Meskipun demikian, masyarakat Desa pakuli yang menganut agama Islam tetap menjalankan ritual *vunja mpae*. Seperti yang du ungkapkan oleh bapak Hj. Sahlan Dj (52 tahun) mengatakan bahwa :

> *sebelum agama masuk di wilayah Pakuli Vunja Mpae dan Rego Mpae ini masih dikembangkan oleh masyarakat Desa Pakuli. tapi, masyarakat Desa pakuli yang menganut agama Islam tetap menjalankan ritual vunja mpae namun untuk melakukan tarian dan syair-syair Rego Mpae itu sudah jadi barang langka untuk dilakukan lagi, juga sudah tidak di ajarkan atau di wariskan sama anak-anak mudanya. Kalaupun masih ada hanya sedikit orang saja yang tau. Kemudian pelaksanaan Rego Mpae di Pakuli ini sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat adalah Rego Mpaenya sudah bukan lagi orang Pakuli yang menari, kita tinggal undang dari Kulawi, karna dorang (mereka) masih ada Regonya. Kemudian waktu pelaksanaan upcara vunja mpae dan rego mpae ini sudah singkat. Kalau dulu dilaksanakan 7 hari 7 malam,tapi sekarang tinggal 2 hari 1 malam.* . (hasil wawancara tgl 11 Junli 2016)

Perubahan ini bukan tidak disadari para tokoh adat desa Pakuli dan *penari Rego Mpae*. Mereka sebenarnya cukup responsive menghadapi hal ini sehingga walau pun penari Rego Mpae sudah jarang ditemukan di Desa Pakuli dan tidak lagi diajarkan maupun dilaksanakan oleh masyarakat desa Pakuli, mereka masih tetap menghadirkan rego mpae yang berasal dari Desa Kulawi dalam ritual vunja mpae untuk mengajarkan kepada anak-anak muda Desa Pakuli untuk tetap

melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

D. Sejarah Desa Pakuli

Menurut cerita yang ada, kisah mengenai asal usul desa pakuli konon sejarahnya berhubungan dengan proses terbentuknya tanah kaili bahkan dataran sulawesi. yakni dimulai dengan munculnya tanah seukuran segenggam tanah yang menurut bahasa lokal disebut "tanah sanggamu" yang kemudian berubah menjadi seperti alepu/alif (huruf abjad arab yang pertama) dan kemudian bertambah lagi hingga membentuk "payu" (payung). hingga bertambah besar ukurannya yang berbentuk menyerupai tikar lalu terjadi proses dimana di gambarkan sebagai tanah *Noili Mpo Uve, Uve Noili MpoTanah* artinya tanah mengalir bagaikan air, air mengalir bagaikan tanah, sehingga pada akhirnya terbentuk dataran dan oleh karena proses kejadian tersebut maka dataran tersebut diberi nama tanah kaili, dataran ini terus bertambah ukuran luasnya dan berubah pula bentuknya menjadi pulau sulawesi seperti saat ini.

Demikian seperti yang digambarkan diatas, kisah mengenai adanya ngata pakuli di awali dari tanah sanggamu yang saat ini lokasinya menurut pengetahuan *to pakuli* (orang pakuli) terletak di puncak gunung nokilalaki, dan lokasi tersebut dahulunya telah di diami oleh masyarakat yang dipimpin oleh suami istri bernama Rampah Dunia dan Rampah Tanah.

Beberapa waktu kemudian, pasangan ini menuruni puncak gunung nokilalaki untuk memindahkan pemukiman yang datar dan menamankan lokasi ini *Vanetina* (dataran tinggi). pasangan rampah dunia dan rampah tanah di anugrahi tujuh putra, anak pertama di beri nama Simao Lemba. ke tujuh putranya

menjadi penguasa di Valentina ini, namun simao lemba menjadi pemimpin menggantikan orang tuanya.

Kemudian simao lemba menuruni Valentina memindahkan pemukimannya dan mendapatkan tanah yang berwarna merah keemasan sehingga lokasi ini dinamakan *Tana mbulava* (tanah emas), lokasi ini di jadikan tempat pemukiman mereka. beberapa waktu yang berselang kemudian pemukiman ini di pindahkan yang lebih rendah disebuah lokasi yang dinamakan *Tanah Vobo* (tanah pintu), penamaan vobo tersebut di latar belakangi, oleh karena ketika mencari pemukiman baru mereka menemukan yang jalan yang menyerupai pintu (*Vobo*). setelah mereka bermukim beberapa lama ditanah Vobo, kemudian berpindah lagi ketempat yang rendah sehingga menemukan suatu tempat yang banyak yang ditumbuhi *Sirap* yang dalam bahasa ado (bahasa lokal masyarakat pakuli) disebut *anggi* sehingga tempat ini disebut tanah *anggi* (tanah yang banyak ditumbuhi anggi atau sirap) di lokasi tanah *anggi* ini banyak pula ditemukan *dondoli* (semut bersayap atau laron) sehingga lokasi ini juga dikenal dengan sebutan tanah dondoli.

Di karenakan banyak dondoli ditempat ini, membuat mereka tidak nyaman dan tidak beta tinggalberlama-lama di tanah anggi atau tanah dondol, sehingga melakukan perpindahan kesatu lokasi yang baru yang disebut *Mantendo*. dinamakan *Mantendo* karena perjalanan menuju lokasi ini mendaki. di M*antendo* masyarakat lebih lama bermukim dibandingkan lokasi-lokasi pemukiman sebelumnya, dilokasi ini budaya masyarakat lebih tumbuh dan berkembang, ini berdasarkan bahwapada saat itu telah dikenal peralatan dari logam seperti

perhiasan dari emas dan benda-benda keramik, yang menunjukan bahwa telah ada dan mengenal hubungan dengan penguasa-penguasa di wilayah lainnya.

Pemimpin yang dikenal pada saaat itu adalah *Rende Bulava* yang memiliki seorang putra yang bernama *ampu lemba* yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi pemimpin di Mantendo, sosok ampu lemba di kenal sebagai sosok pemimpin yang suka mengembara dan melakukan peperangan dengan penguasa wilayah-wilayah lain seperti dolo dan kulawi.

kebiasaan berperang dengan wilayah-wilayah tetangga itulah menyebabkan ampu lemba memindakan pemukimannya kelokasi *tanah polumba* (tempat berlomba). penamaan lokasi ini dikarenakan lokasi ini kerap kali digunakan para prajurit-prajurit Mantendo untuk berlomba-lomba mengejar musu yang mengejar mereka. dari tanah polomba lokasi pemukiaman kemudian dipindahkan lagi disebuah lokasi bernama Tobanga (tempurung kelapa).

Penamaan dilatar belakangi, pada saat mereka bermukim di Mantendo dan sering berperang dengan wilayah lain seperti dolo dan kulawi, mereka mengamankan berbagai perlengkapan makan dengan cara ditanam, sehingga para prajurit menggunakan batok kelapa musuh yang berhasil dibunuh, yang telah dibela yang menyerupai batok kelapa sebagai pengganti piring hal ini juga dimaksudkan untuk menakut-nakuti musuh dari dolo dan kulawi yang pada saat itu jumlahnya lebih besar dari para prajurit *Mantendo*.

Dari *Tobanga* lokasi pemukiman kemudian dipindahkan lagi ketempat yang bernama sada, karena lokasi ini sering digunakan untuk tempat *No sada* (penjemuran padi). di sada terjadi pergantian pemimpin dari Ampu Lemba ke

putranya yang bernama Goya Lemba. oleh karena masi sering berperang dengan wilayah lain, maka pada saat itu Goya Lemba memerintahkan agar menanam berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat di empat penjuru wilayah sada penanaman tumbuhan ini dimaksudkan sebagai benteng pertahanan sekaligus menjadi tempat pengambilan obat tradisional, ketika terluka saat kembali melakukan peperangan.

Kemudian ketika Goya Lemba menderita penyakit ngilu (rematik) olehnya beberapa orang diperintahkan untuk mencari jenis tumbuh-tumbuhan untuk mengobati penyakitnya. pengalaman atas kesembuhan dari penyakit *ngilu* itu, kemudian masyarakat memanggilnya *Pue ngilu*. sejak itulah *peu ngilu* mengganti nama wilayahnya itu dari sada menjadi pakuli yang bahasa lokalnya adalah obat, sebagaimana dikenal sampai saat ini.

Sejak saat itulah desa tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pakuli. semenjak itu Desa Pakuli mulai berkembang menjadi tempat tujuan pengobatan bagi penduduk desa-desa sekitarnya. dalam perkembangannya Desa Pakuli mengalami berkali-kali pergantian pemimpinan pada desa tersebut. (Sumber : Profil Desa Pakuli)

E. Kondisi Demografis

1. Wilayah Administratif

Saat ini desa Pakuli merupakan salah satu dari 7 Desa di wilayah Kecamatan Gumbasa, yang merupakan ibu kota Kecamatan Gumbasa, 41 km dari pusat pemerintahan Kabupaten. Desa Pakuli memiliki luas wilayah 16.000 ha yang terdiri atas luas lahan pertanian 200 ha dan luas kawasan permukiman 502

ha. Wilayah desa pakuli memiliki ketinggian 600m dari permukaan laut dan berada pada kawasan dataran tinggi. Desa Pakuli secara administratif terdiri dari 3 dusun.

Desa Pakuli memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pakuli Utara
- Sebelah Timur : Sungai Gumbasa
- Sebelah Selatan : Desa Simoro
- Sebelah Barat : Sungai Miu

2. Iklim

Desa Pakuli memiliki 2 musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan april sampai bulan oktober, sementara musim penghujan terjadi pada bulan oktober sampai april dengan curah hujan rata-rata 1350 mm/thn, sementara suhu rata-rata 32^{o}C.

F. Keadaan sosial dan ekonomi penduduk

1. Jumlah penduduk

Desa pakuli memiliki penduduk sejumlah 2.385 jiwa, yang tersebar dalam tiga dusun, dengan rincian 1.217 laki-laki dan 1.168 perempuan, terdiri dari 619 KK, yaitu 106 KK miskin, 424 KK Pra sejahtera dan 193 KK Sejahtera.

4. Pola Pembangunan Tanah

Pembangunan Tanah di Desa Pakuli sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainya. Khusus untuk perumahan penduduk sebanyak 1021 unit yang terdiri dari 397 unit rumah permanen dan 624 unit semi permanen.

2. **Mata Pencaharian**

Rincian Mata Pencaharian penduduk desa pakuli dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut

Tabel 1

Penduduk Pakuli Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	PETANI	1115
2	PEDAGANG	43
3	PNS/TNI/POLRI/PENSIUNAN	115
4	BURU TANI/BURU KASAR	279
5	TUKANG	65
6	NELAYAN	-
7	BURUH SWASTA	67
8	PETERNAK	157
9	MONTIR	11
10	PENGRAJIN	7
7	LAINNYA	2.059
Jumlah		

. (Sumber : Profil Desa Pakuli)

PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Makna Simbolik *Rego Mpae*

1. Upacara *Vunja Mpae* Mpae

Khususnya pada Desa Pakuli dengan mata pencarian terbesar adalah pertanian, adanya upacara-upacaranya yang berhubungan dengan masa panen menunjukan sikap hormat dan tunduk pada kekuatan pencipta dan kesuburan di dalam alam, yang menjadi tempat bergantungnya kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu upacara pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakuli adalah Ritual *Vunja Mpae* Mpae. Selain ritual sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen, Ritual *Vunja Mpae* Mpae ini juga di maksudkan untuk menghilangkan gangguan dari berbagai macam hama tanaman padi yang bisa merusak tanaman padi.

Berdasarkan atas gejala dan keluhan-keluhan yang dirasakan masyarakat, maka pengurusan adat Desa Pakuli memutuskan untuk mengadakan upacara *Vunja Mpae* dan ritual *Rego Mpae*. Pelaksanaan upacara *Vunja Mpae* Mpae di Desa Pakuli memiliki tahapan-tahapan yaitu:

a. Persiapan

No-libu (musyarawah) yang di hadiri oleh tokoh-tokoh adat, pemerintah Desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan gambaran umum upacara *Vunja Mpae* Mpae dan *Rego Mpae* yang akan di laksanakan di Desa Pakuli, dalam penyelenggaraan upacara tersebut musyawarah dilakukan agar upacara tersebut benar-benar dapat diselenggarakan dengan hasil dan memuaskan semua pihak.

Seperti yang di kemukakan oleh bapak Marjati Ramawale (63 tahun) selakau tokoh adat Desa pakuli bahwa:

Nolibu merupakan suatu kegiatan dimana hal tersebut merupakan permusyarawatan seluruh masyarakat yang bertujuan untuk mengambil suatu keputusan dalam pelaksanaa Vunja Mpae mpae serta Rego, yang dimana kegiatan tersebut bertujuan sebagai wujud sukur masyarakat atas hasil yang mereka dapatkan. Yang dimana nantinya hasil dari permusyarawatan tersebut merupakan patokan baik dari hari,waktu,dan semua persiapan yang akan digunakan pada acara Vunja Mpae mpae nantinya. (hasil wawancara tgl 9 Juli 2016)

Orang-orang yang membantu dalam upacara *Vunja Mpae*, datang dengan sendirinya tanpa diminta oleh penyelenggara pokok, mereka datang karena merasa mempunyai kewajiban untuk membantu upacara tersebut. Semenjak pagi para tokoh adat, beberapa orang tokoh perempuan membantu mempersiapkan sesaji dan tempat serta kelengkapan upacara. Para laki-laki membantu tempat untuk upacara dan menghiasi tempat itu dengan daun kelapa yang masih muda.

1. **Waktu pelaksanaan *Vunja Mpae* Mpae**

Dalam tahap No-libu salah satu yang harus di persiapkan adalah waktu pelaksanaan upacara *Vunja Mpae* Mpae dan *Rego Mpae*. Upacara No *Vunja Mpae* Mpae di laksanankan sesudah selesai panen, sebagai petanda rasa syukur dan sekaligus mengadakan sesembahan kepada leluhur, arwah nenek moyang, dan makhluk-makhluk halus lainnya sebagai pemberi hasil.

Dari hasil no-libu yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa pakuli di tetapkanlah hari jum'at merupakan hari pelaksanaan *Vunja Mpae mpe* yang dimana hari yang dipilih ini dipercaya sebagai hari yang mendatangkan kebaikan, kemakmuran, dan kesehjahteraan bagi masyarakat desa pakuli. Dari kesepakatan itu pula ditetapkan pelaksanaan *Vunja Mpae* mpae adalah hari jum,at 10 april 2016 yang dimulai pada pukul 08.00 sampai hari saptu pukul 10.oo pagi. Dan kemudian hasil penetapapan hari dan waktu tersebut deberi tahukan keseluruh warga Desa bahkan disampaikan hingga kedesa tetangga. Berikut

penuturan bapak arlan (45 tahun) :

> *Pelaksanaan Rego pada malam hari ini juga mereupakan hasil dari no-libu yang dilakkukan masyarakat sebap dalam pelaksanaan Rego juga harus di tentukan hari jam serta tempat yang baik dan layak untuk digunakan dalam pelaksanaan upacara Rego waktunya itu dari jam 9 sampai jam 12 malam.* (wawancara tanggal 11 Juli 2016)

Sebagai upacara yang sakral atau suci, maka pelaksanaan *Rego* juga ditentukan pada hari yang dianggap baik yaitu pada jumat malam yaitu mulai dari pukul 21:00 sampai dengan pukul 24:00 ritual *Rego Mpae* yang dilaksanakan pada malam hari merupakan kegiatan kedua setelah pendirian tiang *Vunja Mpae* yang di telah laksanakan.

2. Tempat pelaksanaan *Vunja Mpae* Mpae

Gbr.1. tempat pelaksanaan *Rego Mpae* .(Dok. penelitian 2016)

Lokasi tempat dilangsungkan penyelenggaraan upacara *Vunja Mpae* adalah sama dengan upacara *Rego Mpae* yakni diadakan berada persis *dikaravana* (lapangan) yang terbuka yang dapat disaksikan oleh orang banyak. Seperti yang dikatakan oleh Marjati Lamaware (60 tahun) :

Pelaksanaan upacara Vunja Mpae sama dengan pelaksanaan upacara Rego Mpae itu dilaksanakan pas di halaman bahuga (rumah adat Desa Pakuli). Karna pelaksanaan ritual ini nanti akan di ikuti oleh puluhan orang. (hasil wawancara tgl 9 april 2016)

Dasar pertimbangannya adalah karena upacara tersebut adalah meliputi upacara antar kampung, di mana seturuh masyarakat dapat menyaksikan upacara tersebut. Tempat pelaksanan upacara sudah merupakan tradisi di Desa pakuli dilaksanankan di bahuga (bahasa Kaili Ado) bahuga terbuat dari tiang dan dinding kayu yang beratap ilalang dan hanya memiliki satu ruang besar bahuga merupakan ruang bersama atau aula yang digunakan untuk upacara atau kegiatan-kegiatan adat.

3. Partisipan *Vunja Mpae* Mpae

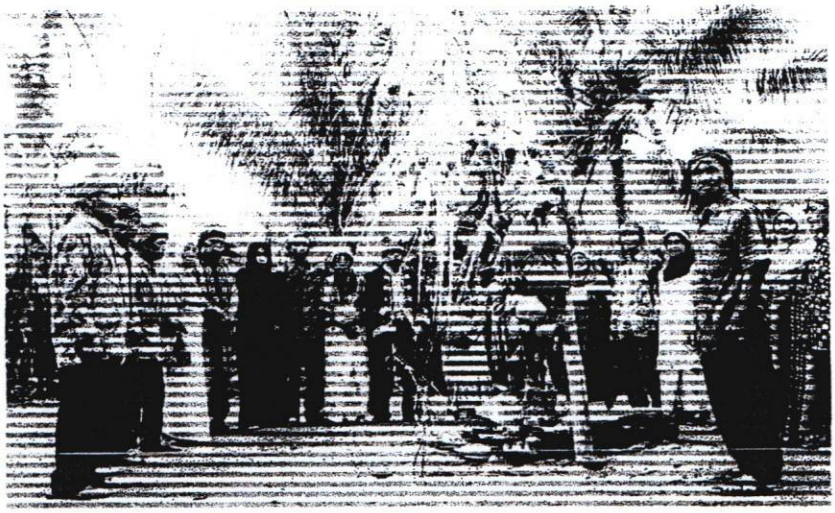

Gbr.2. Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual.(Dok. penelitian 2016)

Sebelum prosesi ritual dijalankan, kegiatan ritual selalu melibatkan seseorang atau beberapa orang yang berperan sebagai pemimpin upacara. Biasanya mereka adalah orang yang dituakan di Desa dan dipilih berdasarkan keturunannya. Mereka dipandang bisa berkomunikasi atau menghubungkan dunia

manusia dengan dunia adikodrati. Kemudian wakil-wakilnya juga dipilih dari orang yang mengetahui dan berpengalaman dalam hal-hal adat istiadat. Menurut bapak Arlan (45 tahun) mengatakan bahwa :

> *Dalam pelaksanaan pendirian tiang Vunja Mpae ini di hadiri oleh kepala Desa pakuli kemudian totua ngata pakuli utara maupun pakuli induk dan semua pemangku adat, tokoh masyarakat dan tokoh perempuan yang sempat menyasiksakan pendirian tiang Vunja Mpae ini.*(wawancara tanggal 20 Juni 2016)

Orang-orang yang berpartisipasi dalam ritual adalah kepala Desa Pakuli Utara, kepala Desa Pakuli Induk, totua ngata, pemangku adat, tokoh masyarakat dan tokoh perempuan. Masyarakat umum juga ikut serta dalam upacara tersebut, mereka datang dan membantu pelaksanaan upacara secara suka rela. Walaupun demikian semua pekerjaan dan kelancaranya, dikerjakan dan menjadi tanggung jawab semua warga.

Gambar 3. Proses nolibu yang dilakukan tokoh adat, tokoh masyarakat dari Desa Pakuli dan Desa Kulawi.(Dok. penelitian 2016)

Selain para pemimpin atau petugas upacara, partisipasi yang lain terdiri atas pemuda pemudi yang berasal dari Desa Kulawi yang diundang langsung

secara lisan atau dalam bahasa Kaili biasa disebut *negaga,* pemerintah Desa pakuli yang berperan sebagai penari untuk bersama-sama menjalankan ritual *Vunja Mpae* Mpae di Desa Pakuli. Negaga terhadap mereka bukan hanya sekedar mengisi upacara *Vunja Mpae*, tetapi bersama-sama melaksanakan ritual rasa syukur tersebut. Menurut bapak kepala Desa Pakuli bapa Askari (50 tahun) selaku kepala Desa Pakuli mengatakan bahwa :

> *sebelum upacara Vunja Mpae ini jauh sebelumnya kita datang langsung ke lembaga adat Kulawi untuk negaga (undang langsung secara lisan) mereka dengan penari Rego untuk sama-sama buat acara Vunja Mpae ini.karna di Pakuli tinggal satu-satu saja orang yang pintar ba Rego (melakukan rego).* (wawancara tanggal 9 april 2016)

Hubungan relasi antara Desa Pakuli orang-orang To-po Ado dengan To-po Moma Desa Kulawi sudah terjalin dari dulu sampai sekarang, sehingga dari pemeritah Desa Pakuli mengundang tokoh adat dan penari *Rego* untuk hadir bersama-sama menjadi keluarga besar. Mereka sadar bahwa sebagai warga yang hidup di dalam suatu wilaya Sigi kebersamaan hidup dan komunikasi harmonis antar sesama selalu diperlukan.

4. Alat perlengkapan dalam ritual

a. Tiang *Vunja Mpae*

Tiang *Vunja Mpae* atau batang bambu itu sendiri terdiri dari tiga tingkatan, pertama tingkatan kecil, bertiang tunggal dari sebatang bambu kuning keemasan (bolovatu mbulava). Kedua tingkatan sedang dari batang pangana atau pohon pinang. Ketiga tingkatan terbesar, sebab tiangnya terbuat dari batang kelapa. Sebelum tiang *Vunja Mpae* didirikan terlebih dahulu dihiasi dengan daun kelapa. Selanjutnya hasil panen digantungkan pada bambu tadi secukupnya seperti

padi, kue-kue, buah-buahan hasil panen dari masyarakat setempat, yang di berikan secara suka relah.

Dalam hal ini berikut pengungkapan bapak Marjati Ramawale (63 tahun) mengenai perlengkapan-perlengkapan apa saja yang disipkan pada pelaksanaan upcara ritual No *Vunja Mpae* Mpae yaitu :

> *Yang digantung di tiang vunja itu adalah hasil panen dari setiap warga Desa Pakuli, seperti padi, buah-buahan dan masi banyak lagi. Dari semua hasil panen yang di gantung di tiang Vunja Mpae tersebut merupaka penghormatan kepada tuhan serta tupu ntana dan tupu rilaerava yang telah menjaga pertanian para petani. Padi in merupakan kelengkapan yang selalu disertakan setiap orang melakukan upacara untuk pertanian. Selain hasil panen ada pula sebahagian benda yang diletakan di tiang vunja seperti padi,payung, kepala sapi dan kepala kambing, guma, kanjai (tameng),kaliavo (tombak panjang).* (hasil wawancara, 10 april 2016)

Adapun untuk perlengkapan lainnya yang juga dilekatakan di tiang Vunja Menurut Marjati Ramawale (63 tahun) benda-benda tersebut mengandung arti sebagai berikut:

1). Padi Sebagai penghormatan kepada anuintu rilaerava dan anuintu ritana sebagai rasa terima kasih telah menjaga pertanian para petani.

2). Payung Sebagai simbol pelindung yang dimaksudkan untung pelindung arawah leluhur atau orang yang sudah meninggal

3). Kepala sapi dan kepala kambing, digantung di tiang Vunja Mpae bersamaan dengan perlengkapan lainnya, ini sebagai lambang kejayaan dan kemakmuran rakyat yang digunakan mengelolah sawah dan menyuburkan tanaman, kepala sapi dan kepala kambing tersebut juga sebagai penghormatan kepada anitu-Anituyang di percaya menjaga ternak dan selama ini membantu petani.

4). Guma, yaitu parang adat yang dipergunakan pada waktu perang dulu untuk melawan penjajah. Sebuah senjata yang untuk sebagian besar sebagai alat untuk membela diri dalam kehidupan sehari-hari. Guma atau parang merupakan simbol dari keberanian dan kepahlawanan.

5). Mbeha, yaitu kain kulit kayu yang khusus di buat yang dilengkapi manik-manik yang diletakakn di tiang Vunja Mpae merupakan perlengkapan adat yang melambangkan kebesaran dan kebanggaan masyarakat.

6). Kanjai (perisai), salah satu peralatan yang di gunakan oleh kaum laki-laki untuk berperang pada jaman dulu, alat penangkis atau tameng ini dibuat dari kayu dengan betuk persegi panjang.

7). Kaliavo (tombak panjang), yang digunakan untuk berperang dan mempertahankan diri pada jaman dulu.

(b). Sesajen

Pada hari pelaksanaan upacara, sejak pagi hingga siang hari terlihat beberapa orang tua melakukan persiapan ritual, begitu pula beberapa ibu rumah tangga lainnya mereka sibuk membuat sesaji yang akan diletakan di dalam baruga dan di bawah tiang *Vunja Mpae* yang nantinya akan dipersembahkan kepada *Anituritana* dan *Aniturilaerava.*dri semua sesajen yang ada memeiliki arti atau filosofi yang berbeda-beda.

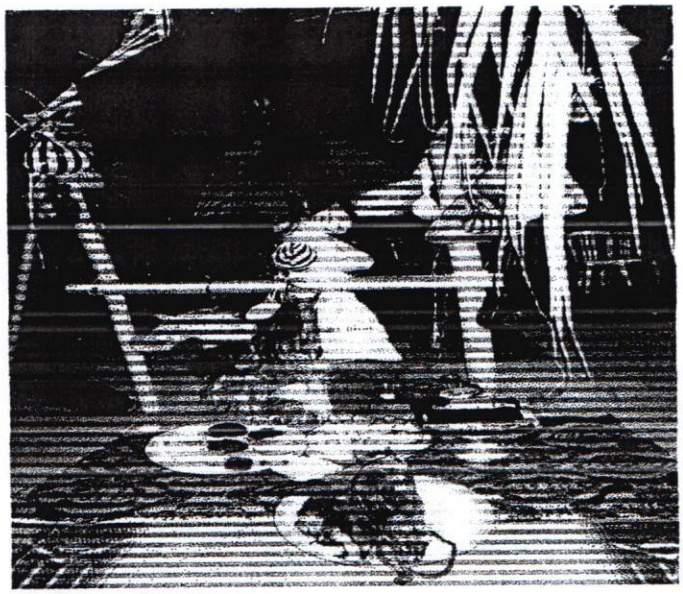

gbr. 4. Sesajen yang di letakan di tiang *Vunja Mpae* .(Dok. penelitian 2016)

Sebelum tiba hari pelaksanaan *Vunja Mpae* mpae, masyarakat disekitar juga turut memberikan sumbangan, berupa padi gabah yang masih menempel pada batangnya dan menjadi satu yang diikat oleh tali dan di masukan dalam kantong plastik agar mudah untuk digantung ditiang *Vunja Mpae*, berupa beras, uang seiklasnya, buah-buahan, dan kue. Masyarakat berdatangan ke baruga untuk membantu mempersiapkan perlengkapan upacara *Vunja Mpae* mpae. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Aswati (50 tahun) mengatakan bahwa :

> *karna hasil panen kami dan warga yang lain sanagat bagus tahun ini, saya beserta warga yang lain juga saling membantu dalam hal biyaya yang bisa kami tambahkan seperlunya dalam upacara Vunja Mpae ini.* (wawancara tanggal 9 dan 10 Juli 2016)

Pernyataan ibu Aswati menunjukan bahwa setiap kepala keluarga yang berada di Desa pakuli berpartisipasi dalam pelaksanaan *Vunja Mpae* dan Raega Mpae dari biaya sampai turut hadir dan membantu pelaksanaan upacara ritual ini. Menurut mereka, hal itu semua sudah merupakan tugas dan kewajiban sebagai warga Desa Pakuli untuk sama-sama melaksankan adat untuk kepentingan

bersama.

. Berikut pula penuturan Ibu Mujunia (60 Tahun) mengenai bahan-bahan yang disiapkan dalam pelaksanaan upacara :

1). Cucur, berupa kue yang terbuat dari tepung beras yang dicampur cairan gula merah. Cucur dimaknai sebagai simbol payung dan perisai. Dimaksudkan untuk melindung arwah leluhur atau orang yang sudah meninggal.

2). Kalopa, berbentuk segi panajang yang di buat dari beras ketan dibumbui garam dan santan kelapa kemudian di kukus, setelah masak di bungkus dengan daun kelapa.

3). Pae pulu, beras pulut yang belum dimasak yang diatasnya diletakan telur dan juga berupa nasi yang terbuat dari ketan yang di bentuk menyerupai bukit yang ditengahnya di lengkapi dengan telur. Makanan ini bersifat lekat atau dalam bahasa kaili napulu, makanan ini dimaksudkan agar hubungan anatara orang sudah meninggal dan yang masih hidup senantiasa lekat. Artinya yang masih hidup diharap selalu mengenang atau tidak melupakan arwah orang yang sudah mati. Selain itu Beras pulut juga dimaksudkan agar arwah leluhur yang sudah meninggal terbebas dari cengkraman setan dan mereka selalu berada dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan di terima di sisi-nya.

4). sirih, tembakau, kapur sirih dan pinang. sesajen ini di peruntukan bagi penguasa pertanian, di maksudkan agar tanaman padi menjadi bersinar sehat, sesajen ini selain diletakan di bawa tiang Vunja Mpae juga diletakan pula di dalam bahuga.

5). Dula palangga, dibuat dari bahan kuningan, didalam Dula palangga tersebut

terdapat pakaian seperti sarung, songko, kemeja, dan celana panjang.

Dari penjelasan tersebut sesajen yang di letakan di bawah tiang Vunja dan juga di gantung merupakan bagian dari rasa sukur serta bagian dari doa masyarakat kepada leluhur yang sudah meninggal.

(c). Alat Musik

Alat musik yang di pergunakan dalam upacara *Vunja Mpae* Mpae adalah Gimba yang berukuran besar dan gimba yang berukurang kecil yang digantung berdampingan di dalam rumah adat, perbedaan kedua gimba tersebut bukan pada bentuk fisiknya, tetapi pada suara yang dihasilkannya, yaitu gimba besar lebih nyaring dari pada gimba kecil. Gimba termaksud alat musik membranofon yang dipukul dengan alat pukul, gimba selain sebagai alat musik untuk *Vunja Mpae* juga dalam tari *Rego Mpae* sekaligus merupakan peralatan tari selain itu dalam hal ini gimba juga memiliki fungsi yang dapat digolongkan kedalam benda yang disakralkan dalam upacara *Vunja Mpae* ini.sebab selai sebagi alat musik dan pengiring pelaksanaan kegiatan *Vunja Mpae* gimba juga di percaya sebagai alat pemanggil arwah nenek moyang kita yang meninggal agar dapat melakukan upacara *Vunja Mpae* in secara bersama melaluli perantara mediator yang ada.

Seperti penjelasan dari ibu Misriati (50 tahun) :

> *Gimba merupakan alat yang bertujuan untuk memanggil roh-roh para leleuhur serta tupu ntana dan tupu laerava (penguasa tanah dan lagit) gimba juga di gunaka sebagai penanda kepada masyarakat bahwa ritual Vunja Mpae segera di laksanakan.* (wawancara tanggal 10 Juli 2016)

Setiap menjelang dilakukannya adat ritual *Vunja Mpae* Mpae selalu di dahului dan diiringi oleh suara gimba besar yang tergantung di tengah-tengah baruga, yang merupakan pemanggilan roh-roh yang berada lingkungan sekitar

untuk datang menghadiri ritual tersebut dan meminta izin untuk dilaksanakannya ritual, serta sebagai tanda pemberitahuan kepada warga setempat agar segera datang untuk melaksanakan ritual.

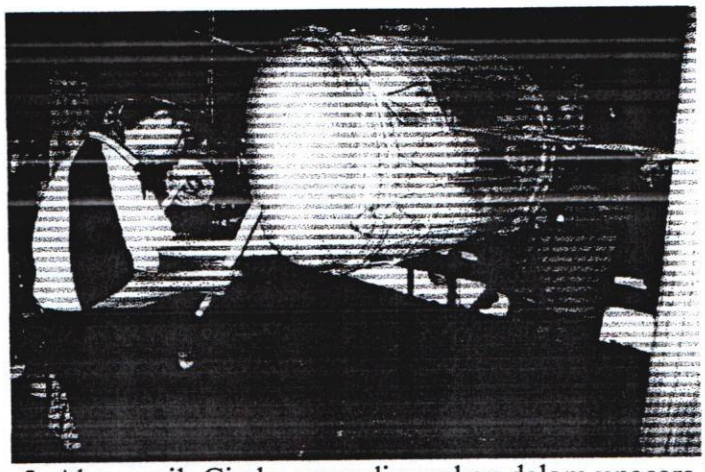

Gbr 5. Alat musik Gimba yang digunakan dalam upacara *Vunja Mpae* Mpae.(Dok. penelitian 2016)

Fungsi masing-masing peralatan dalam ritual ini mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai komunikator terhadap masyarakat bahwa dengan dibunyikannya gimba ini berarti petanda akan dilakukannya ritual dengan demikian para masyarakat Desa akan berdatangan.

2. Pelaksanaan

Nompaopu povia merupakan kegiatan sakral dan inti pelaksanaan *Vunja Mpae* Mpae, ritual *Vunja Mpae* Mpae di Desa Pakuli merupakan adat (*ada sanjasio*) Dalam pelaksanaan upacara Nompaopu povia terdadapat dua tahapan yaitu: pertama pendirian tiang *Vunja Mpae*, dan kedua *Rego Mpae* dan yang terakhir adalah makan bersama oleh seluruh tokoh-tokoh adat, pemerintah Desa dan masyarakat yang hadir dalam upacara. Ritual ini dilaksanakan di depan rumah adat atau baruga dengan menanam batang bambu yang dihiasi dengan daun

kelapa. Menurut bapak Arlan (45 tahun) menyatakan bahwa :

> *Vunja Mpae diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil panen yang melimpah, yang diabadikan melalui penggantungan hasil panen dari,bolovatu mbulava (sebatang bambu kuning emas), jika diperhatikan, bentuk Vunja Mpae mirip sebuah tugu yang didirikan dengan megahnya dan sedang berbuah anekah bahan makanan, sehingga dapat juga dinamakan Tugu Kemakmuran yang diperingati setiap tahun sesudah musim panen.* (wawancara tanggal 9 dan 10 Juli 2016)

Vunja Mpae itu sendiri terdiri dari tiga tingkatan, pertama tingkatan kecil, bertiang tunggal dari sebatang bambu kuning keemasan. Kedua tingkatan sedang dari batang pangana atau pohon pinang. Ketiga tingkatan terbesar, sebab tiangnya terbuat dari batang kelapa. Pendirian tiang *Vunja Mpae* merupakan ritual yang sangat sakral yang merupakan inti dari adat tersebut, pendirian tiang *Vunja Mpae* di lakukan pada pagi hari oleh orang-orang tertentu yang sudah dipercayakan oleh masyarakat Desa Pakuli untuk melaksananakan adat tersebut.

Menurut bapak Sahlan Dj (52 tahun) yang merupakan ketua adat Desa Pakuli menyatakan bahwa :

> *Orang yang mendirikan tiang Vunja Mpae itu bukan sembarang orang yang dirikan itu, mereka itu di pilih karena keturunannya memang. orang tuanya dorang dulu selalu buat adat itu, jadi diturunkan sama mereka.jadi kalu bukan keturunannya memang biasa kita bisa sakit. Jadi dorang-dorang itu yang di percaya untuk mendirikan tiang Vunja Mpae mereka itu yang dipercaya bisa berkomunikasi dengan roh-roh alam sekitar..* (wawancara tanggal 9 dan 10 Juli 2016)

Dalam pendirian tiang *Vunja Mpae* bahwa untuk melaksanakan atau mendirikan tiang *Vunja Mpae* di Desa Pakuli tidak sembarang orang dapat terlibat di dalamnya, hanya orang-orang tertentu yang memiliki garis keturunan tertentu sajalah yang dapat mendirikannya. keturunan yang dimaksudkan adalah mereka

yang dipandang bisa berkomunikasi atau menghubungkan dunia manusia dengan dunia adikodrati hal ini di maksudkan agar pelaksanaannya berjalan lancar dan sakral, serta merupakan aturan budaya di Desa Pakuli, dan prinsip-prinsip bersama.

Dalam pendirian tiang *Vunja Mpae* ada beberapa tahapan yang di lakukan para tokoh-tokoh adat Desa Pakuli ; pertama adalah meminta izin di dalam rumah adat atau bahuga (bahasa ado), saat meminta izin tersebut salah seorang tokoh adat yang berada dalam bahuga tersebut kemasukan roh penghuni alam sekitar yang dalam masyarakat Desa pakuli disebut *Taliverani.* Proses kemasukan tersebut merupakan cara masyarakat Desa Pakuli berkomunikasi dan memeinta izin kepada roh-roh halus yang mereka percaya ada yang mendiami alam sekitar.

Kedua setelah memeinta izin parah tokoh-tokoh adat mulai ke halaman bahuga untuk memulai pendirian tiang *Vunja Mpae*, menurut bapak Arlan (45 tahun) menyatakan bahwa :

> *Sebelummnya bolovatu mbulava (bambu kuning)di dirikan bambu di kelilingi sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantra atau nogane, kemudian sama-sama mulai mendirikan dan menanam bambu, saat membangunkan bambu, bambu tersebut tidak boleh jatuh, kalau jatu itu pertanda buruk.* (wawancara tanggal 10 Juli 2016)

Saat akan mendirikan tiang *Vunja Mpae*, tiang tersebut terlebih dulu di kelilingi sebanyak tiga kali lalu mengucapkan mantra (nogane) atau nyanyian untuk memeinta izin kepada roh-roh halus yang berada dilingkungan tersebut. Saat akan mendirikan tiang *Vunja Mpae* ada pantangan yang tidak boleh di lakukan oleh orang-orang yang mendirikannya yaitu batang bambu yang akan didirikan tidak boleh jatuh, karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Pakuli

ketika bambu atau (bolovatu mbulava) jatuh merupakan pertanda buruk.

Gbr 6. Para tokoh adat meletakan sesaji di tiang *Vunja Mpae*

.(Dok. penelitian 2016)

Setelah tiang *Vunja Mpae* sudah berdiri tegak, kemudian di lanjutkan dengan prosei No'ra tinja *Vunja Mpae* dengan menyembeli seekor kambing, No'ra tinja *Vunja Mpae* mempunyai makna keselamatan agar terhindar dari segala macam bencana (tolak bala) terhadap orang-orang yang melaksanakan ritual. Serta sebagai persembahan atas keselamatan kepada Tupu Ntana. Kemudian menggantung hasil panen di tiang *Vunja Mpae* dan meletakan sesajen di bawahnya.

3. Bentuk penyajian *Rego Mpae*

a. Gerak *Rego Mpae*

Dalam tarian *Rego Mpae* banyak sekali makna dan simbolik yang terkandung dalam setiap gerak dan sikapnya termasuk lagu yang dinyanyikannya, gerak yang ditampilkan merupakan gerak tangan, badan, dan gerak kaki. Tari yang konon merupakan tari yang termaksud sangat tua ini dibawakan dalam

bentuk prosesi lingkaran penuh atau setengah lingkaran, penari yang berjumlah seputar dua puluh orang itu yang dilakoni oleh laki-laki dan perempuan ada yang muda dan ada yang dewasa dengan musik dan gerak-gerak tari cenderung monoton dan terjadi pengulangan gerak, dengan langkah sederhana serta gerak lengan yang sederhana pula. Menurut bapak Deni Podung (60 tahun) mengatakan bahwa :

> *"Tarian ini merupakan tarian rakyat yang lahir dari nenek moyang yang diwariskan turun-temurun, karena merasa bersyukur karna melimpahnya padi maka dilaksanakanlah Rego Mpae ini dengan mengelilingi tiang Vunja Mpae".(* wawancara tanggal 10 Juli 2016)

Rego Mpae merupakan kegiatan kedua setelah pendirian tiang *Vunja Mpae* yang di laksanankan masyarakat Desa Pakuli, rasa syukur dari semua masyarakat di ungkapkan dalam seni ritual tersebut. *Rego* diadakan pada malam hari saat tokoh adat duduk melingkari tiang *Vunja Mpae* sambil melantunkan doa atau nogane tentang alam dan kehidupan. Saat bersamaan pula, baru diadakan *Rego*. Partisipan *Rego* berdiri melingkari tiang *Vunja Mpae* sambil berpegangan bergerak setengah lingkaran.

Gbr 7. Para penari *Rego* menari mengelilingi tiang *Vunja Mpae*.

(Dok. penelitian 2016)

Gerakan *Rego* (tarian) merupakan satu gerakan kesatuan yang mengisaratkan kesanggupan untuk mempertahankan kehormatan masing-masing, sampai pada kehormatan berumah tangga. gerak tangan dalam tarian ini status pria disebut Nekalu, artinya meletakan tangannya diatas bahu kiri wanita sampai pada sebelah kanannya lurus sejajar dan lurus terbuka, dan tangan kanan memegan guma. sedangkan wanita disebut Kalua, posisi tangan penari perempuan berada diatas perut artinya pasangan pilihan kita sendiri. Makna dari Nekalu dan Kalua yaitu perlindungan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Para penari *Rego* yang bergerak berpasang-pasangan itu silih berganti melakukan gerakan yang sama, menurut bapak Enos (50 tahun) menyatakan bahwa:

> *Gerakan-gerakan dalam Rego itu ada nekalu atau neolo artinya seperti merangkul yaitu bentuk perlindungan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan kemudian ada Mo odu, gerakan kuda-kuda, kalau dalam peperang gerakan Mo odu artinya siap untuk menyerang. Kemudian*

Nokaita yaitu hentakan kaki ketanah, jadi gerak-gerak itu saja yang diulang-ulang.(wawancara tanggal 10 Juli 2016)

Gerakan kaki dimulai dari kaki kiri yang diankat mundur kebelakang kemudian diikuti oleh kaki kanan secara bergantian sambil bernyanyi kemudian melakukan gerakan *nokaita* yaitu hentakan kaki kebumi merupakan gerakan secara filosofis membangunkan benih-benih tanaman agar subur. Masyarakat adat setempat percaya bahwa segala unsur yang ada di alam ini bersemayam roh-roh leluhur. Hentakan kaki sebagai penanda untuk memohon kepada Tupu ntana (penghuni tanah) agar diberikannya kesuburan terhadap benih-benih tanaman. Kemudian gerakan kaum laki-laki yang memegang parang merupakan makna dari perlindungan, dalam perang parang merupakan teman hidup dari kaum laki-laki. Gerakan tari *Rego* yang bergerak sangat hati-hati merupakan simbol dari sikap kita yang harus berhati-hati dalam melakukan segala hal.

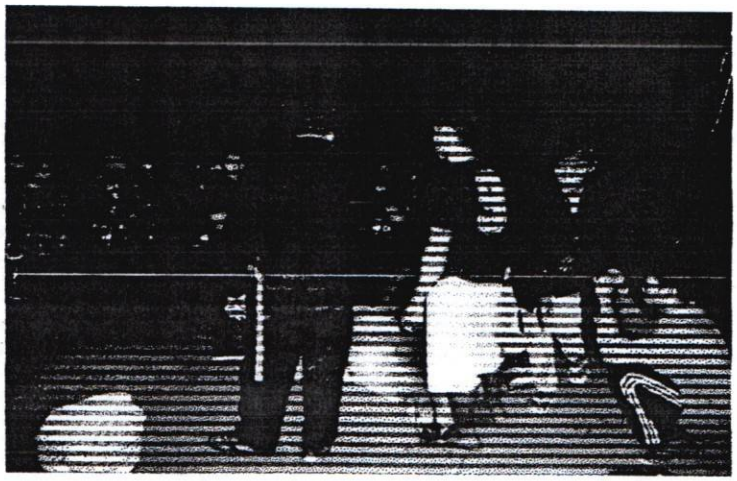

Gbr 8. Penari *Rego* menari mengelilingi kurban yang akan disembeli.

(Dok. penelitian 2016)

Tarian yang kedua saat penari *Rego* menari mengelilingi hewan sapi yang

akan disembeli dan melantunkan syair-syair meminta keselamatan agar terhindar dari segala macam bencana (tolak bala), penyembelihan hewan sapi mempunyai makna sebagai persembahan atas keselamatan kepada *Anituritana* dan *Aniturilaerava*, serta memberi kekuatan kepada orang-orang yang melaksanakan ritual, dengan disembelihnya hewan sapi bertujuan menghilangkan sifat-sifat yang tidak baik dari manusia, serta merupakan kurban yang di persembahkan kepada anitu-Anitudunia atas dan dunia bawah. Daging sapi yang telah di sembeli nantinya akan di masak dan dimakan bersama seluruh masyarakat Desa yang hadir dalam upacara tersebut.

b. Syair-syair *Rego Mpae*

Tarian ini dibawakan secara berpasangan membentuk setengah lingkaran atau satu lingkaran, di mana pria meletakan tangannya pada bahu wanita (mo mi olo). Tarian ini tidak menggunakan alat musik sebagai pengiring, tetapi mengandalkan alunan syair yang dinyanyikan oleh wanita (no wama) lalu dibalas oleh pria yang mengeluarkan suara-suara melengking (no wuncaka). Tarian ini semakin riuh oleh lengkingan suara para pria yang bersahut-sahutan (no wuncaka). Pada bagian-bagian tertentu dalam tarian ini, para pria akan menghentak-hentakkan kaki mereka ke tanah (no haita) dan wanita menekukkan lutut mereka (no odu). Dalam tarian ini hanya seorang wanita saja yang berperan sebagai pelantun syair, sedangkan wanita yang lain hanya melakukan gerakan-gerakan ritmis saja.

Syair dan Gerak-geraknya terdiri dari; Pertama *Rego* Nerengge Nte Enjena artinya nyayian *Rego* dengan sorak dan tariannya, nyanyian *Rego*

merupakan salah satu nyanyian yang sangat di gemari oleh seluruh lapisan masyarakat suku kaili, Di dalam *Rego Mpae* musik vokal satu-satunya instrumen vokal sebagai medianya yang banyak digunakan, lagu dan iramanya cukup menggembirakan bagi yang mendengarnya. Dalam ritual *Vunja Mpae Rego Mpae* ini di tampilkan untuk Nompaupu Povia, artinya salah satu *Rego* yang ditampilkan pada musim panen padi yang berhasil baik.

Rego sebagai bentuk penghormatan, penyembahan dan rasa syukur kepada pemilik alam berupa nyanyian bersahutan dengan syair-syair yang memiliki makna kuat, lagu pembuka yang dikumandangkan saat penari *Rego* mengelilingi tiang *Vunja Mpae* yaitu yang diutarakan oleh Abd Kadir Tantebia (40 tahun) ;

Pue lamoa nusa..aa..aa
Sadidampue pue lamoa
Aahhh...aa,,eee,,ee,,huuu,,uuu,,eeee
Lamoa i banusa heleee
pue da lamoaii banusae
Sadidampue pue lamoa
Aaahhh..aa..eee...ee...huuu..uuu..eeee
Lamoa i banusa heleee mpue da lamoai
Hii hiii huo
Artinya :
Tuhan pencipta langit
Lindungi kami Tuhan pencipta langit
Aahhh...aa,,eee,,ee,,huuu,,uuu,,eeee
Tuhan pencipta langit
Lindungi kami Tuhan pencipta langit
Aahhh...aa,,eee,,ee,,huuu,,uuu,,eeee
Tuhan pencipta langit
Hii hiii huo

Dari segi penyelenggaraannya tersebut merupakan suatu bentuk upacara bersama oleh masyarakat khususnya yang berada di Desa Pakuli. Menurut Ibu Mujunia (60 tahun) menyatakan bahwa :

Syair-syair yang di nyanyikan dalam Rego itu tujuannya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya apa pun yang akan kita kerjakan malam ini selalu di lindungi, dan supaya masyarakat Desa Pakuli juga di lindungi dari bencana-bencana kaya gagal panen atau dari hama padi.(wawancara tanggal 10 Juli 2016)

Upacara dimaksudkan sebagai permohonan kepada anitu-Anitudunia atas maupun dunia bawah agar diberikan perlindungan dan terhindar dari bencana yang dikwatirkan akan menimpa Desanya. Syair pertama ini merupakan permohonan kepada *Aniturilaerava* dan *Aniturilaerava* ini dilakukan pada awal prosesi upacara ketika beberapa pemuka adat bersama penari *Rego Mpae* Pada yang sama mereka juga mohon restu agar roh suci yang diyakini sebagai sesuatu yang sakral melindungi semua masyarakat yang hadir. Lagu-lagu pokok dalam *Rego Mpae* sebagai mana diuraikan bapak Kadir (40 tahun) sebagai penari Reago Mpae, yaitu:

Lenaa ..aa.. . inale Burangantua rapotalilika..oo..aa
E kana ode rapotalilika
Burangantua ii
Hii..huoo.. 3x huoo.. huoo
No daria daria ii
Inale damole no burangantua i olu aaa..
Hii...huuoo,,oo,,,
Ina,,le lo,,lio... lee. a..e..o ina e,,
Makono damole no Burangantua ode aaa..

Lenaa ..aa.. . inale buah masumala tumai mantako..oo..aa
E kana ode tumai mantako
buah masumala ii
Hii..huoo.. 3x huoo.. huoo
No daria daria ii
Inale damole no buah masumala i olu aaa..
Hii...huuoo,,oo,,,
Ina,,le lo,,lio... lee. a..e..o ina e,,
Makono damole buah masumala i ode aaa..

Lenaa ..aa.. . inale libo ntesenamo njario ridala..oo..aa
E kana ode njario ridala

libo ntesenamo ii
Hii..huoo.. 3x huoo.. huoo
No daria daria ii
Inale damole libo ntesenamo i olu aaa..
Hii...huuoo,,oo,,,
Ina,,le lo,,lio... lee. a..e..o ina e,,
Makono damole libo ntesenamo ode aaa..

Lenaa ..aa.. . inale tode mo kalae makubula..oo..aa
E kana ode tode mo kalae
tode mo kalae ii
Hii..huoo.. 3x huoo.. huoo
No daria daria ii
Inale damole tode mo kalae i olu aaa..
Hii...huuoo,,oo,,,
Ina,,le lo,,lio... lee. a..e..o ina e,,
Makono damole tode mo kalae ode aaa..

Arti syair secara umum yaitu Bermusyawarah merencanakan untuk kembali menggarap sawah. Semogah hasil dari panen kali ini melimpah ruah. mensyukuri dan menikmati hasil panen yang melimpah, berkah anugrah tuhan. Menikmati rejeki yang sudah tuhan berikan melalui panen kali ini. Mengelilingi hewan yang akan disembeli sebagai rasa syukur. Buah yang indah (padi) yang dinanti-natikan akan datang dan memberikan hasil yang baik. Berikut pula penuturan Bapak Agus Tohama (61 tahun) mengungkapkan bahwa :

> *Inikan doa apa yang kita ucapkan secara tidak langsung kita telah berdoa kepada Tuhan, ketika mereka melakukan tarian ini, seolah-olah mereka harus memanjatkan doa, jadi pengulangan doa-doa.* (wawancara tanggal 26 Juli 2016)

Melihat syair kedua yang dikumandangkan merupakan nyanyian yang bercerita tentang kehidupan didunia. Selanjutnya berdoa dari bentuk rasa syukur atas limpahan karunia dalam bentuk pertanian, juga sebagai penghantar dalam perjalanan manusia untuk melanjutkan perjalanannya pada cerita tentang kehidupan berikutnya. Jika dilihat dari makna simboliknya merupakan kisah

kehidupan manusia di dalam dunia ini yang selalu berharap dan memohon pertolongan kepada *Aniturilaerava* (Tuhan pencipta alam semesta). Nyanyian dikumandangankan pada saat penari menari mengelilingi tiang *Vunja Mpae*.

Bunyi vokal 'e' yang paling dominan memperlihatkan ciri khas sapaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Kaili. Pengulangan-pengulangan bunyi vokal 'e' dalam setiap bait lagu pun tidak hanya dimaknai sebagai sapaan belaka, tetapi juga sebagai sebuah ajakan dan ajakan yang diterima akan kembali dipekikan dengan suara yang keras. Lagu-lagu yang dinyanyikan penari *Rego Mpae* dalam upacara *Vunja Mpae* yaitu menurut bapak Kadir (40 tahun) sebagai penari Reago Mpae, yaitu:

Muli mo kami lando
Lando da ntove, ei ma belo
Aaa,,eeeee,, eee,, uuu,, eeee
Limu mo kami lando
Helee mpue

Teriakan atau pekikan Nokati yang dilakukan para penari laki-laki pada bagian-bagian tertentu dalam nyanyian *Rego*, teriakan Nokati (kaili Moma) dilakukan saat penari menghentakan kaki ke tanah atau Nokaita, pekikan ini menambah kegagahan hingga suasananya menjadi semarak dari tarian ini, nokati sebagai makna atau symbol penyemangat. Setiap lagu memiliki ciri yang sama yaitu pengulangan kata atau syair hingga beberapa kali.

c. Iringan

Secara umum diartikan, *Rego* adalah sebuah tarian berkelompok atau tarian komunal baik berpasangan ataupun tidak, tanpa iringan dan hanya dilakukan pada

saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Tarian ini menjadi salah satu bagian penting pada upacara *Vunja Mpae* Mpae. namun sekarang ini di mainkan dengan alat musik gimba untuk mengatur ritmenya. Untuk mengatur ritmenya hanya disertai dengan ketukan alat music tradisional yaitu gimba (gendang). Dalam hal ini berikut pengungkapan bapak Agus Tohama (61 tahun) mengatakan bahwa :

> *Kalau Rego dulu itu tidak pakai musik, jadi nyanyiannya itu sudah yang jadi musiknya. Cuma sekarang ini kan karna kita sudah mengenal alat musik seperti gimba itu maka sekarang Rego sudah pakai alat musik.* (wawancara tanggal 26 Juli 2016)

Dahulu ritual *Rego* di dalam kehidupan masyarakat musik vokal satu-satunya instrumen vokal sebagai medium yang banyak digunakan, namun sekarang ini dalam taraf perkembangannya di lengkapi dengan alat musik gimba sebagai peralatan pendukung tari yang sekaligus di bunyikan sebagai alat musik pembawa tempo. Sebagai alat pengatur ritmenya itu digunakan ketukan-ketukan yang monoton namun teratur. Urutan penyajiannya secara garis besar diawali dengan Ketukan musik Gimba yang dapat dipahami sebagai tanda akan dimulainya tarian *Rego Mpae*.

Gbr. 9. Pemain Musik *Rego Mpae*. (Dok. penelitian 2016

Musik pengiring ini mempunyai unsur makna dan simbol penyemangat atau spirit bagi masyarakat dan mengandung unsur untuk menghubungkan atau sebagai perantara maksud dan tujuan dari isi syair yang dinyanyikan oleh para penari kepada yang kuasa. kemudian persembahan lagu untuk dunia adikodrati, tari *Rego Mpae* yang dilakukan oleh beberapa laki-laki kemudian beberapa orang perempuan secara bersama-sama yang tiap orang melakukan beberapa tahap tarian.

d. Pola lantai *Rego Mpae*

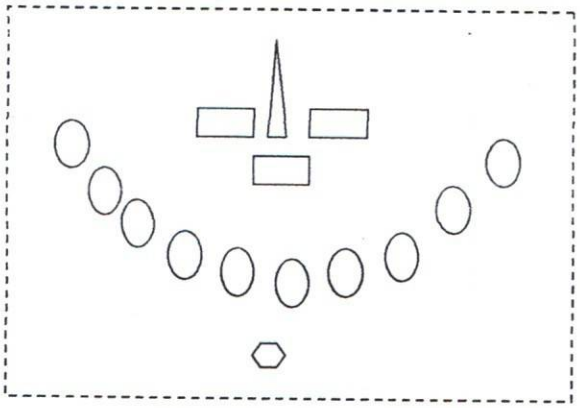

Gbr 10. Posisi penari saat mengelilingi tiang *Vunja Mpae*

keterangan :

△ : tiang *Vunja Mpae*

▭ : tokoh adat yang sedang melakukan prosesi adat dengan posisi duduk sambil menghadap ke sesaji.

○ : penari *Rego Mpae* dengan posisi berdiri menghadap tiang *Vunja Mpae* dan tokoh adat.

⬡ : pemain musik

: hadirin yang turut dalam upacara *Rego Mpae*.

Seperti yang dikatakan oleh Abd Kadir Tantebia (40 tahun) :

> *bentuk posisi seperti itu merupakan bentuk posisi melakukan Permohonan kepada Anitu ritana dan Anitu rilaerava dan posisi ini dilakukan pada awal prosesi upacara. ketika beberapa tokoh adat duduk di bawah tiang Vunja Mpae berdoa atau nogane, bersama penari Rego Mpae pada saat yang sama mereka juga mohon restu agar roh suci yang diyakini sebagai penghuni alam sekitar supaya ritual Vunja Mpae Mpae diberikan petunjuk agar ritual dilakssanakan dengan aman dan damai, serta hasil panen berikutnya bisa berhasil.(hasil wawancara tanggal 11 Juli 2016)*

Pola lantai yang dibawakan dalam bentuk setengah lingkaran penari yang berjumlah dua puluh orang itu menari menghadap hewan sapi yang akan disembelih yang berada di tengah-tengah, antara penari dan tokoh adat yang duduk di bawah tiang *Vunja Mpae*. Dengan disembelihnya hewan sapi bertujuan menghilangkan sifat-sifat yang tidak baik dari manusia, serta merupakan kurban yang di persembahkan kepada anitu-Anitudunia atas dan dunia bawah atau Tupu Ntana. Setelah penyembelian hewan sapi selesai Resgo pun dianggap selesai, selanjutnya masyarakat bekerja mengambil dagingnya dimasak untuk makan bersama-sama nanntinya.

e. Busana *Rego Mpae*

Gbr .11. Pakaian yang digunakan penari *Rego Mpae*.(Dok. penelitian 2016)

Pemakaian Beberapa busana yang digunakan oleh penari *Rego Mpae* yang hanya terdiri dari beberapa bagian. Makna yang terkandung dalam pakaiyan yang di gunakan oleh penari Rego itu antara lain Menurut penjelasan bapak Abd. Kadir Tantebia (40 tahun)busana yang dikenakan oleh penari Rego adalah :

1). pengikat kepala perempuan yang terbuat dari manik-manik yang berwarna merah yang merupakan variasi yang menghiasi kepala, yang terbuat dari bahan dasar kain juga berfungsi untuk merapikan rambut agar saat menari tidak menghalagi wajah.

2). **siga** yang di gunakan oleh penari laki-laki adalah simbol menujukan strata sosialnya, kalau warananya merah sepertiyang dipakai oleh penari Rego yang sekarang itu menandakan ia seorang yang pemberani dan bijaksana, warna hitam menunjukan bahwa ia adalah orang yang sabar dan berpikir secara dingin (positif), ungu menunjukan bahwa ia adalah seorang yang bijaksana tempat orang meminta pendapat.

3). **rok** bersususn 3 yang dipakai oleh penari wanita mempunyai makna keselarasan serta jalinan yang terjalin baik antar semua masyarakat. Tingkatan pertama bermakna kebangsawanan, tingkatan kedua bermakna totua nungata (tokoh adat), tingkatan ketiga bermakna orang banyak (to dea /masyarakat).

4). Baju lengan pendek berwarna merah

5). celana hitam setinggi lutut yang digunakan laki-laki warnanya polos dan tidak

mempunyai ragam hias merupakan hasil perkembangan pemikiran manusia yang dianggap setingkat lebih modern dalam menjalin hubungan sosial antar sesama manusia.

4). **guma** parang adat menunjukan dia adalah seorang kesatria.

Guma atau Parang yang digunakan oleh penari laki-laki sesungguhnya tidak dapat dianggap sebagai perhiasan, Guma atau parang merupakan simbol dari keberanian dan kepahlawanan, fungsinya yang lebih penting dalam kehidupan masyarakat To Kaili yang lebih di kenal sebagai senjata, yang bahkan sebuah senjata yang untuk sebagian besar sebagai alat untuk membela diri dalam kehidupan sehari-hari.

Tata Rias biasanya dipakai pada wajah penari dengan menggunakan alat-alat seperti bedak, alis-alis, lipstik. Salah satu fungsi utama dari tata rias sesungguhnya adalah untuk memperindah dan mempercantik penari itu sendiri agar daya pukau yang ditimbulkan dari tatarias tersebut dapat mencapai sasarannya, yakni kekaguman orang yang menyaksikannya.

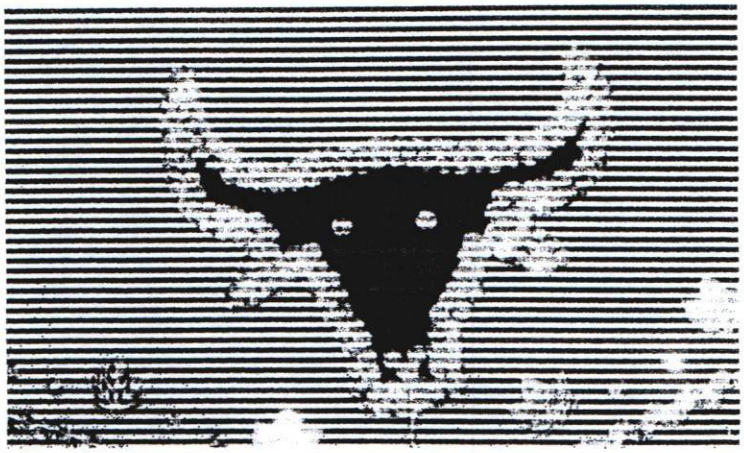

Gbr .12. Ornamen hewan kerbau dalam busana adat penari *Rego Mpae*.

(Dok. penelitian 2016)

Lambang kerbau yang terletak di belakang busana laki-laki menurut masyarakat To Kaili merupakan makna kepahlawanan namun Dalam pertanian kepala kerbau merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran. Dewasa ini, untuk sebahagian besar perlengkapan yang digunakan tersebut hanya terdiri atas barang-barang tiruan dan bukan lagi terbuat dari barang-barang asli, yang merupakan wujud perubahan jika dibandingkan dengan busana yang dipakai penari pada masa silam. Pada jaman dulu pakaian yang digunakan berupa busana yang terbuat dari kulit kayu asli atau biasa di sebut *kumpe*. Namun demikian tidak berarti bahwa makna dan fungsi dari pakaian adat tersebut berubah.

4. Penutupan acara *Vunja Mpae* Mpae dan *Rego Mpae*

Sampai pada berakhirnya upacara *Vunja Mpae* dan *Rego Mpae* dilaksanakan, tampaknya semua berjalan dengan lancar. Keberhasilan ini bisa tercapai di antaranya disebabkan pula, berkat adanya partisipasi aktif yang tulus dan ikhlas serta adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan dari para warga Desa Pakuli dan Desa Kulawi dalam melakukan tugasnya masing-masing.

Gbr .13. makan bersama yang dihadiri oleh semua yang hadir dalam upacra.
(Dok. penelitian 2016)

Akhir dari upacara adat tersebut di tandai dengan makan bersama yang adakan pada hari saptu pagi merupakan akhir dari kegiatan ritual *Vunja Mpae* Mpae dan *Rego Mpae*, yang dinikmati oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Malam sebelumnya telah dilakukan serangkaian persiapan makanan yang disediakan oleh berbagai pihak. Setelah pemotongan hewan sapi saat malam tersebut selesai, dagingnya dimasak sebagai lauk-pauk yang kemudian nantinya akan disajikan dalam makan bersama di mana semua yang turut dalam upacara tersebut akan menikmatinya. Makan bersama dilangsungkan di hari sabtu pagi, dilakukan dengan cara duduk bersama-sama dalam bahuga, makan bersama ini mengandung makna sangat dalam, dalam tradisi makan bersama ini akan memsunculkan rasa kebersamaan tanpa melihat perbedaan status sosial. Setelah makan bersama dilaksanakan, maka upacara *Vunja Mpae* mpae dan *Rego Mpae* ini pun dianggap selesai, setelah acara makan bersama biasanya di lanjutkan dengan diskusi-diskusi lepas yang dilakukan tua-tua adat yang disebut *Ntutura*.

B. Fungsi *Rego Mpae* dalam masyarakat dan ritual adat *Vunja Mpae* pada masyarakat agraris To Kaili di Desa Pakuli

Apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangan kompleks dalam kehidupan manusia(soedarsono 1985). Dismaping itu antara manusia yang hidup di negara berkembang dengan yang hidup dinegara maju juga sangat berlainan dalam mereka memanfaatkan seni pertunjukan dalam hidupnya. Sebagai contoh yang mudah saja, di negara-negara yang sedang berkembang, yang dalam tata kehidupannya masih banyak yang mengacu ke kebudayaan agraris, seni pertunjuksn memili fungsi ritual yang

sangat beragam. (Soerdasono. 1999 :54)

Ditinjau dalam konteks kemasyarakatan, akan ternyata bahwa jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Demikian pula kesenian bisa mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi dan bentuk pada hasil-hasil seni dengan demikian dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat.

Oleh karena begitu kompleksnya fungsi seni dalam kehidupan masyarakat maka dibawah ini ada beberapa fungsi-fungsi seni ritual *Rego Mpae* dalam ritual *Vunja Mpae* dan masyarakat To Kaili di Desa Pakuli:

1). Sebagai sarana ritual

Seni Ritual *Rego Mpae* adalah tari yang memiliki kadar ritual yang sakral, karena *Rego* merupakan tari sakral yang dipersembahkan kepada para anitu-Anitudunia bawah dan dunia atas pada upacara *Vunja Mpae* Mpae. Penyelenggaraannya juga memerlukan tempat terpili, hari terpilih, penari terpilih, dilengkapi seperangkat sesaji, dan busana khas. Dalam sesaji terdapat hasil bumi dari sawah dan kebun yang dipersembahkan kepada para adikodrati. *Rego Mpae* dalam ritual *Vunja Mpae* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dalam pelaksanaannya dan memiliki fungsi yang sangat penting, sesuai dengan peranan dan fungsinya yang sangat penting itu maka *Rego Mpae* selalu di hadirkan sebagai bagian dari ritual *Vunja Mpae* Mpae. Fungsi *Rego* dalam ritual adat *Vunja Mpae* adalah memberi rasa aman terhadap masyarakat pendukungnya dari hal-hal yang merugikan, seperti kegagalan panen dan kelaparan, rasa aman

muncul dari upacara yang mereka laksanakan untuk keselamatan yang difasilitasi oleh seni baik dari tari-tarianya maupun syair-syair yang dikumandangkannya.

Menurut pendapat bapak Marjati Ramawale (63 tahun) selakau tokoh adat Desa pakuli bahwa:

> *Sesuai dengan fungsinya sebagai sebuah musik vokal yang sifatnya ritual, tradisi Rego hanya dilaksanakan pada upacara-upacara adat. Rego dianggap memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, sehingga selalu dihadirkan dan menjadi satu kesatuan dengan upacara ritual Vunja Mpae yang dilaksanakan masyarakat desa Pakuli walau pun para penari Rego bukan berasal dari desa Pakuli tetapi berasal dari Desa Kulawi tapi tidak mengurangi kesakralan dari Ritual tersebut.* (wawancara tanggal 10 januari 2016)

Seni ritual hubungannya dengan masyarakat pakuli yang sebahagian besar masyarakatnya merupakan petani, Pakuli sebagai sumber pertanian dan tumbuhan obat-obatan yang merupakan basis ketahanan pangan, sehingga *Rego Mpae* dan *Vunja Mpae* Mpae merupakan cikal bakal uapacara masyarakat adat yang ada di lembah maupun didataran tinggi sehingga kolerasi antara *Rego Mpae* dan *Vunja Mpae* Mpae merupakan cerminan dari masyarakat agraris. Pelaksanaan ritual *Rego Mpae* sebagai bagian dari upacara *Vunja Mpae* Mpae. Sebagai pendukung suasana upacara, seni sangat dibutuhkan bersama-sama dengan elemen upacara yang lain. Seni ritual *Rego* banyak mendukung suasana ritual *Vunja Mpae* dalam Suasana yang dimaksud antara lain suasana religius. sebagai bagian dari suatu upacara dimaksudkan bahwa kesenian itu disajikan sebagai bagian dari satu rangkaian upacara.

2). Pengungkapan rasa syukur

Fungsi ritual *Rego Mpae* yang berkaitan dengan pertanian diselenggarakan apabila panen telah usai. Upacara ini diselenggarakan oleh seluruh masyarakat Desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Anitu ritana* dan *Anitu rilaerava* yang telah menjaga tanaman atas panen yang telah berhasil, juga diharapkan agar musim tanam berikutnya bisa berhasil dengan baik. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Arlan (45 tahun) mengungkapkan bahwa :

> *Upacara Vunja Mpae serta Rego in bukan hanya sebagai serana hiburan bagi masyarakat ataupun juga sebagai ritual biasa.Vunja Mpae dan Rego adalah ritual yang sangat sakral, dimana upacara ini merupakan ungkapan sukur manusia kepada sang pencipta yang telah menganugrahkan kepada kita rezeki yang melimpah,oleh karna itu upacara ini dikatakan sebagai ritual pengungkapan rasa syukur manusia kepada penciptanya.* (wawancara tanggal 20 Juni 2016)

Pendapat bapak Arlan juga senada dengan ibu Eli (40 tahun) yang hadir dalam pelaksanaan upacara *Vunja Mpae* Mpae yang mengungkapkan bahwa :

> *Menurut kami ritual begitu itu bagus, karena tahun ini kan hasil panennya kami banyak,bayangkan saja yang biasanya hanya 70 karung, sekarang bisa sampe 100 karung, makanya kami adakan ritual ini, sebagai rasa syukurnya kita.* (wawancara tanggal 10 april)

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa masyarakat Desa Pakuli melaksanakan Ritual adat *Vunja Mpae* dan *Rego Mpae* dengan tujuan sebagai pengungkapan rasa syukur. Masyarakat agraris Desa Pakuli pada umumnya kurang mengerti makna simbolik yang terdapat pada upacara *Vunja Mpae* dan *Rego Mpae* sécara rinci. Mereka lebih mengerti makna tersebut secara garis besarnya yaitu sebagai upacara rasa syukur terhadap *Aniturítana* dan *Aniturilaerava* atas keberhasilan panen dan kesuburan tanah yang telah diberikan Tupu Ntana. Syair-syair yang terkandung dalam nyanyian *Rego Mpae* juga

semata-mata ditujukan kepada *Aniturilaerava* dan *Aniturilaerava* sebagai rasa syukur.

3). Fungsi social Budaya

Disebut sebagai peristiwa sosial oleh karena semua anggota masyarakat Desa Pakuli yang menyelenggarakan upacara ini melibatkan diri dengan hadir dan berpartisipasi melaksanakan acara adat *Vunja Mpae* dan *Rego Mpae*. Hal tersebut berdasarkan prnyataan ibu Aswati (50 Tahun)dalam wawancara informan mengatakan bahwa :

> *Tujuan lain dari pelaksanaan Vunja Mpae serta Rego Mpae di desa ini adalah sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat, yang dimana mereka disatukan dalam tujuan yang sama dalam mensyukuri dari apa yang mereka dapatkan.selain itu upacara ini juga bertujuan untuk memeperbaiki serta mempererat tali persaudaraan masyarakata desa pakukli dengan desa-desa tetangnga yang kebetulan di undang datang ke upacara ini.* (wawancara tanggal 9 dan 10 april 2016)

Pelaksanaan dalam bentuk upacara yang bersifat religi denganilai-nilai lama yang terdapat di dalamnya dan masi di pertahankan dilakukan secara bersama dalam satu-kesatuan sosial masyarakat Desa Pakuli dan Desa Kulawi *Rego* milik mereka bersama, dilaksanakan untuk kepentingan bersama pula. Kebersamaan dalam hal ini memegang peranan penting pada suksesnya penyelenggaraan upacara pelaksanaan seni ritual *Rego Mpae* sebab tanpa adanya kebersamaan masyarakat, sulit kiranya penyelenggaraan upacara tarian tersebut bisa terlaksana dengan baik dan sukses. Kebersamaan masyarakat dalam kaitan ini mengandung beberapa arti yaitu kebersamaan dalam satu ikatan wilayah tempat tinggal, kebersamaan dalam satu kepercayaan, dan kebersamaan dalam menghadapi suatu masalah (kekhawatiran akan terjadinya bencana). Demikian

penting kerena tari *Rego Mpae* berfungsi atau berperan dalam memberikan konstribusi nyata bagi kelestarian kesatuan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya yang dilatarbelakangi oleh emosi religi dan upacara adat yang dapat ditemukan di semua suku di Indonesia.

Dengan adanya ritual *Vunja Mpae* Mpae dan *Rego Mpae* dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas Desa. Masyarakat yang datang terdiri dari orang-orang yang beraneka ragam. Perbedaan-perbedaan itu kadang-kadang memunculkan perpecahan yang tragis, karena masing-masing mau mempertahankan keadaannya. Ritual ini menawarkan nilai baru dalam kehidupan masyarakat yang mampu menggugah rasa solidaritas Desa. Tidak hanya bagi pribadi-pribadi, tapi juga bagi kelompok masyarakat tertentuh. Caranya dengan memperkuat kembali nilai-nilai utama dan prinsip-prinsip organisasi sosial.

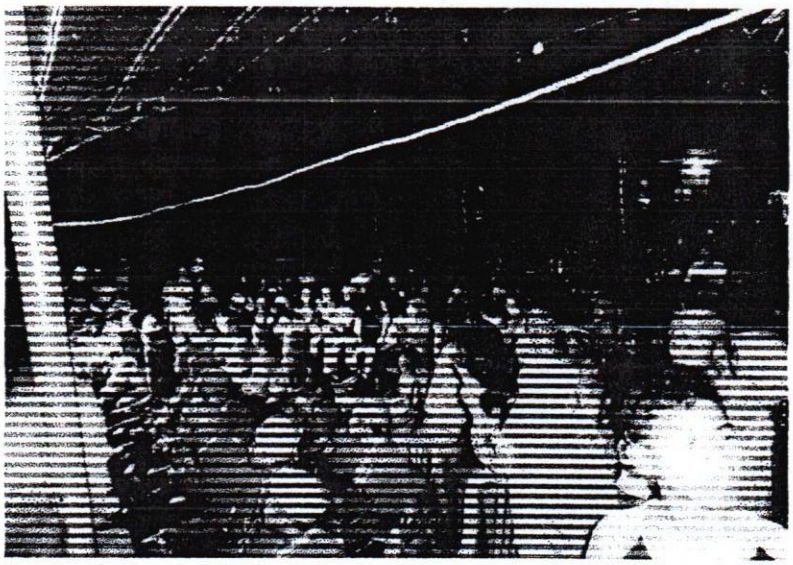

Gbr 14. Masyarakat yang darir dalam pelaksanaan ritual.(Dok. penelitian 2016)

Seperti pernyataan marjati ramawale (63 tahun):

Dalam ritual orang-orang yang mengikuti ritual merasakan adanya

kesamaan dan relasi antara pribadi. Dalam hal ini ritual menjadi penyalur rasa cemburu, iri hati, kemarahan, dan ketakutan. Perasaan-perasaan itu diekspresikan ke dalam simbol-simbol. Ritual mepersatukan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat. Masing-masing kelompok mau mempertahankan keberadaannya. Dengan ritual kedua ritus itu dapat dipedamaikan. Dengan ritual orang mendapatkan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari lagi. Dengan demikian masyarakat semakin menjadi baik dan semakin menjadi kelompok kuat . nilai-nilai kelompok semakin diperdalam dan semakain di internalisasikan.

4). Sebagai alat Komunikasi

Ritual ini dilaksananakan dalam upaya manusia secara kelompok atau bersama keluarganya menjalin komunikasi degan kekuatan apakah itu dengan nenek moyangnya, makhluk halus, tuhan, atau daya magis lainnya. Dari keseluruhan ini tujuan di laksanaknnya ritual ini di Desa pakuli adalah mencari jalan keselamatan secara spiritual dengan harapan semua masyarakat Desa Pakuli selamat dan memasuki lembaran kehidupan yang baik. Hal tersebut berdasaarkan hasil wawancara bapak Agus Tohama (61 tahun) mengatakan bahwa :

> *Sebagai sarana komunikasi yang dimaksudkan dalam ritual ini adalah bukan sebagai penjelasan komunikasi pada umumnya. Ritual ini bertujuan sebagai komunikasi masyarakat kepada sang penguasa alam dan seng pencipta yang di mana cara penyampayannya di laksanakan melalui ritual upacara adat.* (wawancara tanggal 26 Desember 2016)

Orang membuat atau menciptakan suatu wujud seni dengan maksud tertentu atau ingin menyampaikan 'sesuatu' kepada orang lain.(Sumardjo, 2000: 194).

Pesan-pesan yang terkandung dalam syair lagu *Rego* merupakan simbol yang mempunyai arti penting bagi masyarakat yang melaksanakan upacara, karena syair-syair atau doa-doa yang terkandung di dalamnya merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat kepada *Anitu ritana* dan *Anitu rilaerava* yang dianggap sakral.

Dengan adanya upacara *Vunja Mpae* dengan *Rego Mpae* sebagai medianya, maka pesan-pesan atau doa-doa yang terkandung dalam setiap gerak dan syair-syair *Rego Mpae* yang ditujukan kepada adikodrati diharapkan dapat tersampaikan. Betapa penting pemahaman tentang kesenian dilihat dari aspek fungsinya sebagai sarana komunikasi, karena kesenian itu dipandang sebagai intrumen untuk memperkokoh kepercayaan, adat-istiadat, dan kebiasaan serta nilai-nilai. Di sini tampak kesenian sebenarnya juga merupakan sarana sosialisasi bagi anggota masyarakat. (Pramana, 2004: 6)

5). Keseimbangan Alam

Di dalam kehidupan komunitas petani sawah sebagai masyarakat Desa Pakuli yang sebagaian besar mata pencariannya adalah petani, upacara tersebut diyakini sebagai alat pendukung dan keseimbangan ekosistem serta organisasi sosial petani, hal ini tampak jelas pada proses upacara di mana kegiatan tersebut sebagai upaya menjaga alam dengan menampilkan hubungan yang seimbang dan selaras antara manusia dengan lingkungan alam tempat mereka hidup. Gambaran tersebut di perlihatkan dengan 'awal' dan 'akhir' aktivitas menanam dan memanen padi, di kalangan warga Desa Pakuli hubungan yang seimbang dan selaras itu dimanifestasikan pada hasil panen yang berlimpah. Tradisi ini

menyakini terjadinya penyatuan makro dan mikrokosmo sebagai gambaran keserasian hubungan antara manusia dan alam jagad raya. Menurut penjelasan dari ibu Mujunia (60 Tahun) menjelaskan bahwa :

> *Upacara Vunja Mpae dan Rego ini juga merupakan kegiatan yang bertujuan sebagai penyatuan atau penyeimbangan anatara alam gaib dan nyata yang diamana sesajaen yang diletakan serta adat yang dilakukan merupakan wujud terima kasih dan saling memberi. yang di mana dalam kepercaaan masyarakat hasil yang di dapatkan itu merupakan hasil dari pemeberian dan permohonan mereka kepada sang penjaga alam.* (wawancara tanggal 10 april)

Kecederungan untuk menjadi sederhana didalam kehidupan masyarakat agraris selalu saja terjadi dan telah mengakar kuat. Masyarakat agraris mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menjalin hubungannya dengan alam tempat mereka hidup secara turun-temurun. Sehingga pentingnya proses tersebut, diharapkan adanya relasi antara keragaman budaya dan keanekaragaman.

6). Hiburan

Dilihat dari pertunjukan kali ini instrumen vokal dan tari *Rego Mpae* sebagai media ritual keberadaannya di tengah-tengah masyarakat memiliki fungsi penting bagi masyarakat pemilik kesenian tersebut musik vokal ini tidak saja digunakan sebagai digunakan sebagai media ritual tetapi juga media hiburan. selain sebagai sarana ritual, juga sebagai sarana hiburan bagi para penontonnya yang sebagian besar berasal dari Desa Pakuli setempat dan selebihnya dari Desa lain diluar lingkungan Desa Pakuli, dalam pertemuan-pertemuan antar Desa-Desa tersebut mereka saling terhibur antara satu dengan yang lainnya. Untuk itu wajar bila dilanjutkan dengan pesta gembira berupa tarian yang dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai tarian komunal cenderung dapat di kembangkan

menjadi fungsi hiburan dengan adanya instrumen-instrumen musik *Rego Mpae*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual *Vunja Mpae* Mpae dan *Rego Mpae* merupakan salah satu bentuk upacara yang dipersembahkan kepada *Anitu ritana* dan *Anitu rilaerava* atau *Anitu* dunia bawah dan *Anitu* dunia atas, juga kepada roh padi yaitu *Tanuana Mpae* atau biasa kita kenal sebagai Dewi padi (Dewi Sri). *Rego Mpae* dalam ritual *Vunja Mpae* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dalam pelaksanaannya dan memiliki fungsi yang sangat penting, Sesuai dengan fungsinya sebagai sebuah musik vokal yang sifatnya ritual, tradisi *Rego Mpae* hanya dipentaskan pada upacara-upacara adat. *Rego* dianggap memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, sehingga selalu dihadirkan dan menjadi satu kesatuan dengan upacara ritual Vunja Mpae yang dilaksanakan masyarakat desa Pakuli walau pun para penari Rego bukan berasal dari desa Pakuli tetapi berasal dari Desa Kulawi tetapi tidak mengurangi kesakralan dari Ritual tersebut. Dalam ritual adat *Vunja Mpae* dan *Rego Mpae* bukan hanya sekedar upacara kesuburan dalam sistem pencarian masyarakatnya, tetapi dalam ritual tersebut merupakan penghubung antara masyarakat dengan sang pencipta kemudian terjalin hubungan relasi antara Desa Pakuli orang-orang To-po Ado dengan To-po Moma Desa Kulawi yang hadir bersama-sama menjadi keluarga besar karena mereka sadar bahwa sebagai warga yang hidup di dalam suatu wilaya Sigi kebersamaan hidup dan komunikasi harmonis antar sesama selalu diperlukan.

. Fungsi *Rego* dalam ritual adat *Vunja Mpae* dan masyarakat agraris To

Kaili di Desa Pakuli adalah memberi rasa aman terhadap masyarakat pendukungnya dari hal-hal yang merugikan, seperti kegagalan panen dan kelaparan, rasa aman muncul dari upacara yang mereka laksanakan untuk keselamatan yang difasilitasi oleh seni baik dari tari-tarianya maupun syair-syair yang dikumandangkannya. Dalam tarian *Rego Mpae* banyak sekali makna dan simbolik yang terkandung dalam setiap gerak dan sikapnya termasuk lagu yang dinyanyikannya, gerak yang ditampilkan merupakan gerak tangan, badan, dan gerak kaki. Dengan adanya upacara *Vunja Mpae* dengan *Rego Mpae* sebagai medianya, maka pesan-pesan atau doa-doa yang terkandung dalam setiap gerak dan syair-syair *Rego Mpae* yang ditujukan kepada adikodrati diharapkan dapat tersampaikan.

Dalam perjalanan sejarah, perubahan sosial budaya masyarakat Pakuli mempengaruhi eksistensi tradisi *Rego Mpae* yang ada di Desa tersebut. Perubahan ini bukan tidak disadari para tokoh adat desa Pakuli dan *penari Rego Mpae*. Mereka sebenarnya cukup responsive menghadapi hal ini sehingga walau pun penari Rego Mpae sudah jarang ditemukan di Desa Pakuli dan tidak lagi diajarkan maupun dilaksanakan oleh masyarakat desa Pakuli, mereka masih tetap menghadirkan rego mpae yang berasal dari Desa Kulawi dalam ritual vunja mpae untuk mengajarkan kepada anak-anak muda Desa Pakuli untuk tetap melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu perubahan yang terjadi dalam kesenian tradional di masyarakat Pakuli menjadi motivasi karena ini semua adalah proses adaptasi agar kesenian Rego Mpae bisa bertahan hidup ditengah perubahan sosial yang begitu cepat melanda Masyarakat

Sigi Khususnya Desa Pakuli.

B. Saran

- Untuk pemuda maupun pemudi harus dapat mengetahui tradisi mereka dan mengetahui makna dan simbol yang ada pada tradisi tersebut kerena *Rego Mpae* di perkenalkan oleh orang-orang tua terdahulu kepada kita untuk di ambil nilai-nilai atau norma-norma untuk di palikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- Dengan adanya skripsi ini, pentingnya pengkayaan terhadap perkembangan program studi antropologi seni dan antropologi wisata.
- Perlu adanya upaya pemerintah Kabupaten dan Provinsi untuk merawat dan mengembangkan seni budaya lokal sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Ardiyandini, S Woro.
(2000). Manusia Dalam Tinjaun Ilmu Budaya Dasar. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.

Daeng Hans J
(2000). Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Deddy,M.A. dan Rakhmat Jalaluddin
(2006). Komunikasi Antar Budaya. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Geertz, Clifford
(1992). Tafsir Kebudayaan, Knisius, Yogyakarta.

Haryono, Timbul
2009 Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu, jakarta, Wedatama Widya Sastra.

Haviland w,a
(1985) Antropologi Jilid 2. Terjemahan R.G. Soekadidjo. Jakarta. Erlangga.

Hidayah MA, Zulyani
(1994). Modernisasi dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Pertanian di Jogyakarta.Jogyakarta.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Murniatno,Gatut,dkk
(2000),Khazanah Budaya Lokal Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara, Yogyakarta,Adicita Karya Nusa.

Pujileksono, Sugeng .
(2006). Petualangan Antropologi, Sebuah Pengantar Ilmu antropologi. Malang. UMM Pers.

Pramana, Pende Nyoman Djero
(2004). Tari Ritual Sang Hyang Jaran. Surakarta. Citra etnika.

R.M.Soerdasono.
(1999). Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi.Jakarta.

Saifuddin Acmad Fedyani,
2006. Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta, PT Kencana .

Setawati, Lindyastuti.
(1994). Pengaruh intinsifikasi pertanian terhadap kehidupan masyara Sasak di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Jakarta

Sedyawati Edi.
(2012).Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi,Seni,dan Sejarah. Jaka Rajawali Pers.

Senen,I wayan.
(2005). Perempuan dalam seni pertunjukan di Bali.Yogjakarta.BP ISI Yogjaka

Sumarjo, Jakob.

(2000).*Filsafat Seni*, Bandung : Penerbit ITB.

Winangun Y.W Wartaya
(1990), Masyarakat Bebes Struktur. Yogyakarta. Penerbit Kanisius

B. Dokumen

Laporan Penelitian, Drs. Hapri Ika Poigi,
(1999). Upacara seni ritual *Rego* dampaknya terhadap pertunjukan wis budaya daerah di kabupaten donggala provinsi sulawesi tengah.

Skripsi, Akbar Dian
(2009). Upacara Adat No *Vunja Mpae* Mpae di Desa Bora Kecan Biromaru Kabupaten Donggala.

Skripsi, Andi Sulkarnaen,
2010, Tradisi Royong, FIB UI

Skripsi Tomi Latu Farisa,
2010, ritual petik laut dalam arus perubahan sosial di Desa Kedun Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. Yogyakarta

C. Sumber Lain

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._SENI_RUPA/19620207198-NANANG_GANDA_PRAWIRA/KARYA_TULIS_ILMIAH.pdf